



**NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG  
DALAM KITAB *AKHLAKUL LIL BANIN JUZ (1-4)* KARYA SYEKH  
'UMAR IBNU AHMAD BARAJA'**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan  
Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**Agus Budianto**

**NIM. 18.61.0039**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE  
SUDIRMAN GUPPI ( UNDARIS )**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Budianto

NIM : 18.61.0039

Jenjang : Sarjana (S.1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 1 Maret 2022

Yang menyatakan  
  
Agus Budianto  
WIM. 18.61.0039



## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 2 eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi  
Sdr. Agus Budianto

Ungaran, 21 Februari 2022

Kepala Yth.  
Dekan Fakultas Agama Islam UNRARIS  
Di Ungaran

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya,  
bersamaini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Agus Budianto

NIM : 18.61.0039

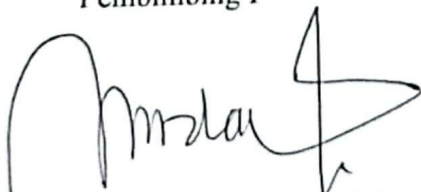
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Akhlakul Lil  
Banin Juz (1-4)* Karya Syekh 'Umar Ibnu Ahmad Baraja'

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosahkan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I

NIDN. 0606077004

Pembimbing II



Isnaini, M.Pd.I

NIDN. 0626018507

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Akhlakul Lil  
Banin Juz (1-4)* Karya Syekh 'Umar Ibnu Ahmad Baraja'

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Agus Budiarto  
NIM. 18.61.0039

Telah dimunaqosyahkan pada :

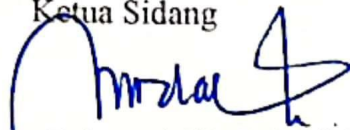
Hari : Sabtu

Tanggal: 12 Maret 2022

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam  
UNDARIS

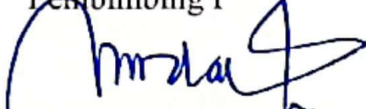
### SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang



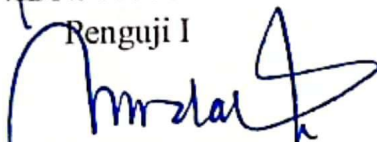
Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I  
NIDN. 0606077004

Pembimbing I



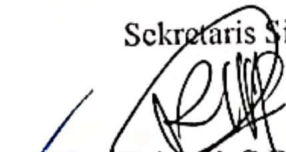
Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I  
NIDN. 0606077004

Renguji I



Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I  
NIDN. 0606077004

Sekretaris Sidang



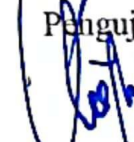
Rina Priatni, S.Pd.I., M.Pd.I  
NIDN. 0629128702

Pembimbing II



Isnaini, M.Pd.I  
NIDN. 0626018507

Penguji II



Drs. H. Matori, M.Pd  
NIDN. 0613016606

Mengetahui



Dekan Fakultas Agama Islam

Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I  
NIDN. 0606077004

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ اسْتَخْلَصَ هَذَا الدِّينَ لِنَفْسِهِ وَلَا يَصْلِحُ لِدِينِكُمْ إِلَّا السَّخَاءُ وَحُسْنُ

الْخُلُقِ الْأَفْرَيتُ أَدِينَكُمْ بِهِمَا

(رَوَاهُ الدَّارِقُطْنِيُّ)

“Sesungguhnya Allah telah menyelamatkan agama (Islam) ini karena dirinya dan Allah tidak akan memberi kebaikan pada agama kalian kecuali dengan bersikap dermawan dan akhlaq baik, maka perhiasilah agama kalian dengan keduanya”

(HR Dāruquthnī)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan ketulusan hati dan segenap rasa syukur, saya persembahkan skripsi ini kepada Almamater Fakultas Agama Islam (FAI) UNDARIS yang telah memberikan kesempatan kepada saya belajar disini, sehingga mengantarkan saya menuju gelar Sarjana.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nam'a	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bà	B	Be
ت	Tà	T	Te
ث	Şà	Ş	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Khà	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Rà	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭà	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Za (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	' _	Apostrofter balik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fà	F	E

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha`	H	Ha
ء	Hamzah	—`	Apostrof
ي	Ya`	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عِدَّة	Ditulis	‘iddah
--------	---------	--------

*Ta' marbutah*

1. Bila dimatikan ditulis h

هِبَة	Ditulis	Hibah
جِزْيَة	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَة الْأَوْلِيَاء	Ditulis	Karāmah al-auliyā’
------------------------	---------	--------------------



2. Bilata' *marbutah* hidup atau dengan harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakātulfiṭri
-------------------	---------	--------------

#### Vokal Pendek

◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ُ	Dammah	ditulis	U

#### Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	Ā
جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يَسْعَى	Ditulis	Yas'ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كَرِيمٌ	Ditulis	Karīm
dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فُرُوضٌ	Ditulis	furūḍ

#### Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Āi
بَيْنَكُمْ	Ditulis	Bainakum
fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قَوْلٌ	Ditulis	Qaulun

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah, segala puji bagi-Nya yang senantiasa melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya, serta kita harapkan pertolongan dan kita minta ampunan-Nya. Sholawat salam selalu tercurahkan pada junjungan serta panutan kita, Beliau Nabi Muhammad SAW, yang telah menyampaikan dan membimbing umat pada jalan yang diridloi Allah, dengan semangat dalam menebarkan ilmu-Nya dan nur kemuliaan-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *AKHLAKUL LIL BANIN JUZ (1-4)* KARYA SYEKH ‘UMAR IBNU AHMAD BARAJA’”.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat pertolongan Allah melalui berbagai pihak, karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bpk. Dr. Drs. H. Hono Sejati, S.H. , M.Hum. selaku Rektor UNDARIS atas segala kebijakannya sehingga penulis sampai pada tahap skripsi ini.
2. Ibu. Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag, M.S.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS dan selaku Dosen Pembimbing I atas segala kebijaksanaan dengan penuh kesabaran membimbing mengarahkan dan memberi bimbingan sampai skripsi ini terwujud.
3. Bpk. Isnaini, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II atas kebijaksanaan dengan penuh kesabaran membimbing mengarahkan dan memberi bimbingan sampai skripsi ini terwujud.

5. Kepada orang tuaku yang telah membimbingku dengan kasih sayang, kesabaran, keikhlasan, serta yang selalu memberikan doa dan restu dengan tulus, dukungan baik moral maupun materi. Engkaulah segalanya bagiku.
6. Para Dosen yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan beserta para staf dan seluruh civitas akademisi UNDARIS.
7. Teman-teman PAI angkatan 2018 senasib seperjuangan.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan yang telah mendukung dan telah membantuku dalam penelitian skripsi ini.
9. Bapak Ipin dan Bapak Khuri selaku pengelola kelas Bandongan yang telah memperjuangkan dan mendukung kami.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulis ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik semoga amal kebbaikannya diterima disisi Allah SWT.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini, maka kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Ungaran, 21 Februari 2020

Penulis



Agus Budianto  
NIM. 18.61.0039

## ABSTRAK

*AGUS BUDIANTO. 18.61.0039. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Kitab Akhlakul Lil Banin Juz (1-4) Karya Syekh ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja’. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2021.*

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Karakter dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin Juz (1-4) serta untuk mengetahui konsep pendidikan Karakter. Pendidikan Karakter memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. serta menjadikan manusia insan kamil yang memiliki karakter yang berkualitas dan berbudi luhur. Dengan menanamkan pendidikan Karakter sejak dini maka akan menghindarkan manusia menuju kemudhorotan dan perilaku yang menyimpang dan meyebabkan kejahatan yang akan merusak moral suatu bangsa. Maka, peran pendidikan Karakter sangat dibutuhkan untuk menjadikan bangsa dan negara memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter mulia.*

*Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis isi. Teknik analisis isi yang dimaksudkan untuk membedah konsep pendidikan Karakter dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin Juz (1-4). Kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif analitis dan metode yang digunakan adalah penelitian penelitian pustaka.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Karakter dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin Juz (1-4) diantaranya, sumber pendidikan Karakter adalah Al-Quran dan Al-Hadits sebagai pedoman dalam mendidik anak, tujuan pendidikan Karakter adalah membina anak menjadi insan kamil guna meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Karakter, Kitab Al-Akhlak Lil Banin Juz (1-4) Karya Syekh ‘Umar Bin Ahmad Baraja’*

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	8
B. Kajian Teori.....	11
1.. Pengertian Nilai.....	11
2.. Pengertian Pendidikan.....	11
3.. Pengertian Pendidikan Islam.....	13
4.. Tujuan Pendidikan Islam.....	19
5.. Fungsi Pendidikan Islam.....	21
6.. Metode Pendidikan Islam.....	23
7.. Pengertian Karakter.....	27
8.. Unsur-Unsur Karakter.....	31
9.. Pendidikan Karakter.....	34
10.. Fungsi Pendidikan Karakter.....	35

11..Komponen Pendidikan Karakter.....	41
12..Kurikulum Pendidikan Karakter.....	45
13..Metode Pendidikan Karakter.....	48
14..Sarana Prasarana dan Fasilitas Pendidikan Karakter.....	50
15..Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter.....	50

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	55
B..Sumber Data.....	55
C..Metode Pengambilan Data.....	56
D. Analisis Data.....	56

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1.. Biografi Syekh ‘Umar Bin Ahmad Baradja.....	58
2.. Gamburan Umum Kitab <i>Akhakul Lil Banin juz (1-4)</i> .....	63
3.. Pemikiran Syekh Umar Bin Ahmad Baradja Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Akhlak Lil Al-Banin Jilid 1-4.....	65
B..Pembahasan	
1.. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Kitab Al-Akhlakul Lil Banin Juz (1-4).....	97

### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	130
B..Saran.....	131

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter.....	39
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi.....	137
Lampiran 2 Penunjukan Bimbingan Skripsi.....	138
Lampiran 3 Kartu Bimbingan Skripsi.....	139
Lampiran 4 Dokumentasi.....	140
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup.....	141

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pada dasarnya adalah laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapan pun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2011:1).

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam menjalani kehidupan, baik pendidikan formal maupun non formal. Rasulullah pun mendapatkan wahyu pertama ialah untuk membaca. Membaca bukan berarti hanya membaca buku akan tetapi, membaca dapat diartikan belajar, belajar yang dimaksud bukan hanya sekedar belajar saja namun juga diamalkan. Belajar merupakan suatu usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku dari yang negatif menjadi positif, seperti tidak tahu menjadi tahu, tidak paham menjadi paham (Bahri, 2002:121).

Dengan pendidikan akan menciptakan manusia yang berkualitas. Dalam pendidikan ada proses penanaman moral atau proses pembentukan sikap, perilaku, dan melatih kecerdasan intelektual peserta didik. Proses



pengembangan kemampuan manusia dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik hendaknya berjalan dengan seimbang. Namun, pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata seimbang. Karena gaya pendidikan dan pembelajaran yang cenderung formalistik dan hanya mementingkan capaian akademik semata (Zuchdi, 2013:2).

Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia (karakter yang baik), serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Muslich, 2014:5).

Dunia pendidikan saat ini banyak mengabaikan tentang pendidikan karakter. Kebanyakan aspek yang diunggulkan adalah dalam hal intelektual agar peserta didik mendapat nilai bagus, contoh seperti orang tua lebih senang anaknya menjadi juara kelas daripada anaknya tidak menghargai orang yang lebih tua darinya. Dewasa ini banyak terdapat perilaku-perilaku menyimpang atau amoral-asusila, seperti perkelahian masal, tawuran siswa, penyalahgunaan narkoba, pelanggaran tata tertib, pemerasan, kekerasan, pelecehan seksual, korupsi, dan lain-lain. Perilaku negatif tersebut diperlukan upaya pencegahan

dan penyembuhannya. Salah satu upaya yang diperlukan untuk mencegah dan menangkal makin merebaknya perilaku amoral tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik (Mu'in, 2016: 84).

Pendidikan karakter amatlah penting untuk membangun suatu bangsa yang besar, beradab, dan berperadaban. Di Indonesia, pembangunan karakter dan pembangunan bangsa menjadi semboyan yang kuat di zaman kepemimpinan Presiden Republik Indonesia pertama, Ir. Soekarno. Beliau sering menyerukan pentingnya pembangunan karakter bangsa yang dapat menjadikan negara Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat, terutama bangsa yang bebas dari penjajahan yang membuat bangsa kita berada dalam kekuasaan perbudakan dan penjajahan oleh bangsa lain. Jika pembangunan karakter ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia ini akan menjadi bangsa kuli (Mu'in, 2016:84).

Dalam agama Islam karakter (akhlaqul karimah) adalah hal yang sangat diutamakan . Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT dengan misi untuk menyempurnakan akhlak karimah (karakter) Dalam kitab (*Sunan Al Bayhaqiy juz 2*, 1991:427) . Nabi Bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُوْتُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ عَنْ أَبِي عَبَّاسٍ).

Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW berkata, “Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (diriwayatkan oleh Ahmad dari Abbas).

Dalam kitab mukhtar hadits karya Sayyid Ahmad Al-Hasyimi (1993: 13) disebutkan bahwa:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).

Rasulullah SAW bersabda: “Bertaqwalah kepada Allah sebagaimana engkau menjadi (bertaqwa), sertakanlah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, maka perbuatan baik akan melebur perbuatan buruk, dan jadikanlah manusia berakhlak baik”(diriwayatkan oleh Turmudzi).

Pendidikan karakter dalam Islam berkiblat pada diri Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Nabi terakhir. Nabi adalah suri tauladan (*u'swatun hasanah*) yang sempurna. Dan dalam diri Nabi terdapat nilai-nilai karakter yang “agung”. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah proses internalisasi nilai-nilai adab Nabi Muhammad SAW ke dalam pribadi peserta didik. Pendidikan Islam sangat menghendaki pembangunan individu dalam aspek rohaniyah (*soft skill*) dan pembangunan dalam aspek jasmaniyah (*hard skill*). Sebagaimana, Fairus dan Satiman (2014:50) mengatakan bahwa, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia seimbang dari segi rohani dan jasmani.

Seharusnya anak sekarang mempunyai karakter yang baik karena sudah banyak fasilitas-fasilitas belajar pendidikan karakter, seperti halnya dari kitab-kitab, buku, youtube, serta belajar langsung dengan guru maupun ustad, tapi pada kenyataannya masih sangat banyak anak-anak yang mempunyai karakter

yang kurang baik, masih banyak anak-anak yang kurang sopan dengan orang tua. Padahal harapan semua orang tua kepada anaknya, supaya anaknya mempunyai karakter yang baik. Oleh karena itu, penulis menawarkan kajian kitab *akhlakul lil banin* karya Syekh Umar Ibnu Ahmad Baraja yang isinya berbicara masalah akhlak-akhlak dari mulai penanaman akhlak sejak dini hingga dewasa termasuk di dalamnya berbicara masalah tentang pendidikan karakter dan bagaimana cara memperoleh ilmu yang bermanfaat dan berkah.

Banyak contoh dan teladan yang telah diberikan oleh Rasulullah SAW. Kepada kita mengenai keteladanan mendidik dan membimbing anak di bidang akhlak, aqidah, ibadah, bahkan intelegensia. Semuanya beliau paparkan dengan amat sangat sederhana dan penuh dengan nilai-nilai luhur sehingga tiada kata yang patut kita ucapkan bahwa inilah teladan kebaikan yang seharusnya kita contoh dalam membimbing anak.

Nasihat Imam Al-Ghazali (Rahman, 2005 : 135), “Agar membiasakan anak-anak melakukan akhlak mulia, beliau mengatakan bahwa dianjurkan agar anak tidak dibiasakan meludah di majelisnya, mengeluarkan ingus, menguap dihadapan orang lain, membelakangi orang lain, bertumpang kaki, bertopang dagu, dan menyandarkan kepala ke lengan, karena sesungguhnya sikap ini menunjukkan yang bersangkutan sebagai seorang pemalas. Sebaiknya ia harus diajari cara duduk yang baik dan tidak boleh banyak bicara. kepadanya harus diterangkan bahwa banyak bicara itu termasuk perbuatan tercela dan hanya pantas dilakukan oleh anak-anak tercela. Hendaknya dia dilarang berisyarat

dengan memakai kepala, baik membenarkan maupun mendustakan, agar tidak terbiasa melakukannya sejak kecil”.

Beranjak dari paparan diatas dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak perlu mendapat perhatian yang serius. Karena hal tersebutlah peneliti tertarik akan meneliti kitab *Akhlakul Lil Banin Juz (1-4)* yang pernah peneliti dapatkan pelajarannya di Madrasah. Pengarang kitab *Akhlakul Lil Banin Juz (1-4)* adalah Syekh Umar Bin Ahmad Baraja.

Meskipun menggunakan bahasa Arab, kitab *Akhlakul Lil Banin Juz (1-4)* bahasanya ringan dan sederhana sehingga mudah dipahami. Hal ini disampaikan „Umar Bin Ahmad Baraja dalam muqaddimahya, yaitu berawal dari kegelisahan beliau melihat banyaknya referensi kitab-kitab akhlak klasik ditulis dengan bahasa arab yang tinggi dan sulit dipahami.

Berdasarkan keterangan tersebut yang telah dijelaskan di atas, maka mendorong penulis untuk membahas pendidikan Akhlak dalam sebuah skripsi dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Akhlakul Lil Banin Juz (1-4)* Karya Syekh „Umar Bin Ahmad Baraja”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Akhlakul Lil Banin Juz (1-4)*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Akhlakul Lil Banin Juz (1-4)*

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan terhadap masyarakat khususnya orang tua dalam rangka membentuk akhlak secara maksimal. Manfaat lainnya yaitu untuk menciptakan generasi yang berperilaku baik, baik dalam hal keagamaan maupun hal lainnya, yang dimuali dari lingkungan keluarga hingga lingkungan yang kompleks.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam membahas tentang analisis kitab *Akhlaq lil Banin* dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.
- b. Sebagai bahan perhatian orang tua dan guru atau pendidik tentang pentingnya pendidikan karakter dalam proses mendidik akhlak anak.
- c. Sebagai bahan informasi kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Akhlakul Lil Banin Juz (1-4)*.
- d. Hasil penelitian dapat digunakan oleh para pembaca sebagai bahan referensi dalam pembuatan karya ilmiah yang serupa tentang analisis

kitab *Akhlaq lil Banin* dalam menanamkan nilai nilai pendidikan karakter.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan serta menjadi rujukan pembandingan dalam penelitian ini diantaranya ada beberapa, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Nenden Nelawati tahun 2016, Implementasi Etika Komunikasi Dari Kitab *Al-Akhlak Lil Banat* Dalam Komunikasi Antara Santri Dengan Ustadzah Di Pondok Pesantren Al Washilah Jakarta Barat. Kesimpulan dari skripsi ini adalah Skripsi tersebut membahas tentang etika dalam komunikasi yang harus dimiliki oleh santri dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Al Washilah Jakarta Barat, seperti etika bertanya kepada guru dan berkomunikasi dengan teman-temannya. Adapun perbedaan skripsi penulis dengan skripsi tersebut adalah bahwa penulis meneliti pendidikan karakter yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap anak didik yang ada dalam kitab *Akhlakul Lil Banin Juz (1-4)*.
2. Skripsi Mukhtar Efendi tahun 2018, Pemikiran Syekh „Umar Bin Ahmad Baraja Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Banin*. Kesimpulan dari skripsi ini adalah Membahas tentang pemikiran-pemikiran menurut Syekh „Umar Bin Ahmad Baraja mengenai pendidikan Akhlak dalam kitabnya *Al-Akhlak Lil Banin*, seperti religius, science dan sosio kultural. Adapun Persamaan, yang dibahas berkaitan



dengan sumber pijakan pendidikan akhlak dan kajian kitab *Al-Akhlak Lil Banin* karya Syekh Syekh „Umar Bin Ahmad Baraja. Adapun perbedaannya, skripsi tersebut berkaitan dengan penelitian pemikiran tokoh, yaitu pemikiran-pemikiran tentang kultural, science dan religius menurut Syekh Syekh „Umar Bin Ahmad Baraja dalam kitab *AlAkhlak Lil Banin*, sedangkan penulis berkaitan dengan penelitian pustaka (library research) yang membahas pendidikan karakter yang terkandung dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Banin Jilid I-4*.

3. Skripsi Roykha 'Abid tahun 2016, Pembelajaran Akhlak dengan Menggunakan Kitab *Akhlak Lil Banin* Di Pondok Pesantren Darut Tauchid Al-Alawiyah Al Awwaliyah Kabupaten Magelang. Adapun hasil penelitian Skripsi tersebut berisi tentang penerapan metode pembelajaran akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* yang harus diterapkan oleh para santri di pondok pesantren Darut Tauchid Al-Alawiyah Al Awwaliyah Kabupaten Magelang. Persamaan dengan penelitian yang dibuat penulis adalah membahas pendidikan karakter yang ada dalam kitab karya Syekh „Umar Bin Ahmad Baraja. Perbedaannya, penelitian ini adalah penelitian tindakan (action research) sedangkan penulis berkaitan dengan penelitian pustaka (library research).

Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas, memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam konteks ini, ada beberapa poin penting yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini

melakukannya pada seluruh kitab *alAkhlaq Lil Banīn Juz 1-4*, sedangkan penelitian terdahulu hanya sebagian dan ada penelitian terdahulu juga menggunakan penelitian lapangan, yaitu ingin mengungkap hasil dari pembelajaran buku ini. Kedua, penelitian ini membahasnya dari aspek psikologis dan pedagogis. Sedangkan penelitian terdahulu hanya melihat pada aspek pedagogis, yaitu pada pada wilayah nilai serta metode. Ketiga, penelitian ini mencoba mengaitkan relevansi pola pembentukan dalam kitab tersebut dengan tujuan pendidikan agama Islam. Sehingga, secara tidak langsung penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, baik aspek pendekatan maupun kedalaman pembahasan yang dilakukan. Keempat, hasil penelitian jurnal tersebut menunjukkan sedikit sekali teori atau pola pembentukan akhlak yang dilahirkan dari khazanah keislaman. Selama ini pola pembentukan akhlak lebih banyak meminjam teori Barat.

Semoga dengan penilitan ini dapat memerikan sumbangsih terhadap peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, dari perbedaan dan persamaan penelitian yang sudah dipaparkan diatas maka penelitian skripsi dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Kitab Al-akhlakul Lil Banin Juz (1-4)*” masih layak untuk diteliti.

## **B. Kajian Teori**

## 1. Nilai-Nilai

### a. Pengertian Nilai

Menurut Soerjono Soekanto (1988:21) Menurutnya nilai merupakan konsepsi abstrak yang ada di diri manusia, hal ini dikarenakan nilai dapat dianggap baik dan pula dianggap jelek. Nilai yang baik selalu menjadi simbol kehidupan yang bisa mendorong integritas sosial sedangkan nilai buruk akan memberikan dampak yang kurang diinginkan dan disenangi dalam hal ini seperti hal dampak yang terjadi pada konflik.

Menurut Simanjutak (2003:32) Simanjutak menjelaskan bahwa nilai merupakan serangkaian ide-ide masyarakat tentang segala sesuatu yang dianggap baik dan sesuatu yang dinilai buruk. Keadaan ini dapat disebabkan karena adanya faktor kebiasaan ataupun budaya yang dipakai dalam masyarakat yang selalu dijalankan setiap harinya.

Menurut Koentjaraningrat (2009:54) Suatu bentuk budaya yang mempunyai fungsi sebagai suatu pedoman untuk setiap manusia dalam masyarakat. Bentuk budaya ini dapat dikehendaki dan dapat juga dibenci tergantung anggapan tersebut baik atau buruk dalam masyarakat.

## 2. Pendidikan

### a. Pengertian Pendidikan

Menurut John Dewey Dalam bukunya Hasbullah (2011:2), pengertian pendidikan menurut John Dewey adalah “proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia”.

Sedangkan Menurut Driyarkara (1950:74), Pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.

Menurut Ahmad D. Marimba (1987:19) Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan dalam hal ini adalah:

- a) Usaha (kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar,
- b) Ada pendidik, pembimbing, atau penolong,
- c) Ada yang di didik atau si terdidik,
- d) Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan,
- e) Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang digunakan

Menurut Ki Hajar Dewantara Dalam bukunya Suwarno (1985:2), pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu “tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam bukunya Hasbullah (2011:2) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari beberapa pengertian atau batasan pendidikan yang diberikan para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara esensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat didalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntutan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan, dan sebagainya (Hasbullah, 2011:3).

### 3. Pendidikan Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut pendapat Abdul Halim (2002,25) Pengertian Pendidikan Islam istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada terjemah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *alta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut terjemah yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah terjemah *al-tarbiyah*. Sedangkan terjemah *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan . Berikut penulis akan menjelaskan mengenai tiga kosa kata tersebut: 1. *Al-Tarbiyah* kata *al-Tarbiyah* dalam bahasa Arab, Rabba, yarbu, *tarbiyah*: memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (nasya'a) dan menjadi besar atau dewasa (tara'ra'a). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan

mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Imam Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi (2002,35) mengatakan bahwa "Rabb" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya.

Karena itulah Ia disebut Rabb al-'Alamin. 2. *Tarbiyah* dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur". (Abdul 2006,13).

Sebagaimana terdapat di beberapa ayat Alquran Berikut: Artinya: dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. Artinya: Fir'aun menjawab: "*Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.*"

Jadi lafadz "*tarbiyah*" dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam Alquran tidak

terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep tarbiyah bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi terjemah tarbiyah dalam Alquran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya terjemah itu menembus aspek etika religious. 2. *Al-Ta'lim* merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari akar kata 'allama. Istilah tarbiyah diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran. (Rahman, 2001,607)

Dalam Alquran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam beberapa ayat Alquran berikut: Artinya: yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. (QS. Al-,Alaq /96: 421) Artinya: dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda ) seluruhnya. (QS. Al-Baqarah 2:319 dan QS. An-Naml 27:16) Artinya: Sulaiman berkata : Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Jadi, kata ta'lim "allama dalam Alquran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan

pengetahuan kepada peserta didik. 3. *Al-Ta'dib* Istilah ta'dib berasal dari akar kata addaba, yuaddibu, ta'diiban yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata addaba yang merupakan asal kata dari ta'dib disebut juga muallim, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang. (Munardji, 2004,4). Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. Ta'dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. Mengenai pengertian pendidikan Islam secara umum, para ahli pendidikan Islam memberikan batasan yang sangat bervariasi. Diantaranya adalah: Muhammad Fadhil al-jamaly: mendefinisikan pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya. Ahmad D. Marimba: mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil). Ahmad Tafsir: mendefinisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh



seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Hery Noer Aly: pengertian pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, (Abdullah, 1977,314). yang berdasarkan ajaran Alquran dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.

Berdasarkan pendapat-pendapat ilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain. Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda beda. Berbagai definisi istilah atau terjemah dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskannya diantaranya adalah sebagai berikut: Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang

berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.

Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. (Marimba, 1989,1923)

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilain subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. (Zubaeda, 2012,12).

Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah di kuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Dalam tulisan bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa "karakter

adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara". Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. (Ramayulis, 2012, 510)

b. Tujuan Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan agama islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda.

Berikut ini akan kami kemukakan beberapa definisi pendidikan islam yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*Philosophy of life*) jika pandangan hidup itu Islam maka tuuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insane kamil*) menurut Islam. (Nauib, 1979:1).

Pemikiran Naquib Al-attas, (1979:1) ini tentu saja masih bersifat global dan belum operasional. Definisi tersebut mengendalikan bahwa semua operesional pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia. Insane Kamil atau manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan

indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperjenzang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah di ukur.

2. Abd. Ar-Rohman, Abdullah, (t.t:119) mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmani, tujuan rohani, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu : fisik-materil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan tiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (*integratif*) yang tidak terpisahkan.
3. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, (1975:22-25) merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari 5 rincian tujuan pendidikan tersebut, semua harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.
4. Ahmad Fu'ad Al-Ahnawi, (1968:9) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan

menguatkan jasmani. Disini, yang menjadi bidikan dan fokus dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fu'ad Al-Ahnawi adalah soal keterpaduan. Hal tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan atau disintegrasikan tidak menjadi watak dari Islam.

5. Abd Ar-Rohman An-Nahlawi ,(1992:162) berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi bertujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.

#### c. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda, pertama peran dan fungsinya sebagai instrument penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, kedua, peran serta fungsi sebagai instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dengan dinamika, kompetensi dan perubahan, fungsi kedua menyiratkan peran dan fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua fungsi tersebut secara eksplisit menandai

bahwa pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya, warga negara yang beradab dan bermartabat, terampil, demokratis dan memiliki keunggulan (*competitive advantage*) serta keunggulan komperatif (*comperative advantage*). (Mahfud, 2011:147-148).

Salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai dan budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya atau oleh pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda. Dalam interaksi sosiologis terjadi pula proses pembelajaran. Pada saat itu seseorang yang lebih tua (pendidik) dituntut untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan etika dan akidah umum masyarakat tersebut. Dan diharapkan pula agar pendidik mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai, dan nilai tersebut aplikatif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya. (Efendi, 1987:50).

Dalam pemaparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi pendidikan memang benar nyatanya di dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI No 20 Tahun 2003 Pasal 3). “Pembentuk watak dan Peradaban bangsa dan martabat” merupakan salah satu esensi utama dari ajaran agama, dan pendidikan agama sebagai salah satu media yang sangat strategis untuk pembudayaan itu. (Saridjo, (2009:25)

#### d. Metode Pendidikan Islam

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam sebuah proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat diterima. (Ramayulis, 2010:2-3).

Metode pendidikan di artikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang, khususnya proses belajar mengajar. Atas dasar ilmiah, metode pendidikan Islam harus didasarkan dan disesuaikan dengan hal-hal berikut:

1. Metode pendidikan Islam didasarkan pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang.

2. Metode pendidikan Islam didasarkan pada karakteristik masyarakat madani yaitu masyarakat yang bebas dari ketakutan, bebas berekspresi dan bebas menentukan arah kehidupannya.
3. Metode pendidikan Islam didasarkan pada *learning competency*, yakni peserta didik akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan, dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran. (Meita, 2006:9-70).

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan Islam itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis. (Ramayulis, 2010:185).

Metodologi Pendidikan Islam dalam penerapannya harus banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam untuk itu seorang pendidik dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan mengajarkan suatu pelajaran, dan harus bisa memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya serta disesuaikan dengan



karakteristik peserta didik agar kegiatan belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan. (Muzayyin, 2009:76).

Berikut ini merupakan metode-metode dalam mencapai pendidikan Islam yang sesungguhnya, yaitu:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah ialah penerapan atau penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap kelas, dengan kata lain dapat pula dimaksudkan, metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau informasi penerapan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya. Metode ini banyak sekali dipakai karena metode ini mudah dilaksanakan. Nabi Muhammad saw dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah, disamping metode lain. Begitu pula di dalam Al-Qur'an itu sendiri banyak terdapat dasar-dasar metode ceramah. (Ramayulis, 2010:299).

b) Metode Moral Reasoning

Metode ini dapat disebut juga dengan metode mencari moral. Metode ini merupakan metode pembelajaran anak didik yang mengajak untuk menentukan suatu perbuatan yang sebaiknya diperbuat pada suatu kondisi tertentu dengan memberikan alasan-alasan yang melatarbelakanginya. Metode ini juga melatih agar anak didik dapat mendiskusikan suatu perbuatan untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan. Metode moral reasoning dilaksanakan

dengan memberikan suatu kasus atau dilema moral pada anak didik melalui diskusi studi kasus, menonton film, dan sebagainya untuk selanjutnya anak didik menyelesaikannya secara individu ataupun secara kelompok. (Ahmad, 2013: 63).

c) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar seorang pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah di ajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik. Pendidik mengharapkan dari peserta didik jawab yang tepat dan berdasarkan fakta. Dalam tanya jawab, pertanyaan adakalanya dari peserta didik (dalam hal ini atau peserta didik yang jawab). Apabila peserta didik tidak menjawabnya barulah pendidik memberikan jawaban. Metode ini sudah lama dipakai dan dipakai orang semenjak zaman Yunani. Ahli-ahli pendidikan Islam telah mengenal metode ini, yang dianggap oleh pendidikan modern yang berasal dari seorang Socrates seorang filosof bangsa Yunani. Ia memakai metode ini ialah untuk mengajar peserta didiknya supaya sampai ketaraf kebenaran sesudah bersoal jawab dan bertukar pikiran. Kemudian didalam Islam metode ini juga sudah dikenal. Nabi Muhammad saw dalam mengajarkan agama pada umatnya, sering memakai metode tanya jawab. (Ramayulis, 2010:305).

4. Karakter

#### a. Pengertian Karakter

Istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam (Bagus, 2005:392).

Menurut Fathul Mu'in (2016:162) Mengatakan Dalam Islam karakter disebut juga sebagai akhlak. Belakangan, secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan hal lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada setiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.

Hal yang sama diuraikan Lorens Bagus (2005:392) yang mendefinisikan karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Atau, menurutnya suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya

Griek yang dikutip Zubaedi (2011:9), merumuskan bahwa:

Definisi karakter sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter menurut Zubaedi (2011:10) meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Menurut Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni A. (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. (Doni, 2010:80).

Sementara, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua istilah

karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral (Mu'in, 2016:160).

Petersoon dan Seligman (1987:18) mengaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.

Kepribadian menunjukkan pada organisasi dari sikap-sikap seseorang apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Karena kepribadian tersebut merupakan abstraksi dari individu dan kelakuannya sebagaimana halnya dengan masyarakat dan kebudayaan, ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi (Soekanto, 1985:181).

Sementara itu, menurut Reucek dan Warren, kepribadian adalah organisasi dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologi yang mendasari perilaku individu-individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain (Soekanto, 1985:181).

Jadi, karakter memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- 1) Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu
- 2) Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan
- 3) Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua
- 4) Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu
- 5) Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain
- 6) Karakter tidak relatif (Soekanto, 1985:181).

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesannya. Diantaranya berdasarkan penelitian di Harvard University, Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang dapat ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih kepada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil karena lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat urgen untuk ditingkatkan (Zubaedi, 2011:41).

#### b. Unsur-Unsur Karakter

- 1) Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Bahkan, para psikologi banyak mengembangkan perubahan diri menuju sukses melalui perubahan sikap (Mu'in, 2016:168).

## 2) Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Misalnya, saat kita merespon sesuatu yang melibatkan emosi, kita juga mengetahui makna apa yang kita hadapi (kesadaran). Saat kita marah dan tegang, jantung kita berdebar-debar dan akan berdetak cepat (fisiologis). Kita akan segera melakukan reaksi terhadap apa yang menimpa kita (perilaku) (Hasbullah, 2011:169).

## 3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah

penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat hubungan dengan orang lain. Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan. Jadi, kepercayaan dibentuk salah satunya oleh pengetahuan. Apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil berdasarkan apa yang kita ketahui. (Mu'in, 2016:176).

#### 4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan (Mu'in, 2016:178)

Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Banyak yang sangat percaya kekuatan kemauan ini karena biasanya orang yang kemauannya keras dan kuat juga membuat hasil yang besar. Namun, kadang kemauan yang kuat juga mencapai orang justru gagal ketika tujuannya tidak realistis dengan tindakan yang dilakukan dan syarat-syarat yang ada. Bahkan kadang-



kadang kemauan yang keras juga membuat orang melanggar nilai-nilai yang ada (Mu'in, 2016:178).

#### 5) Konsep Diri

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Konsep diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Dalam hal kecil saja, kesuksesan didapat dari orang-orang yang tahu bagaimana bersikap di tempat-tempat yang penting bagi kesuksesannya. Bukan berarti kita harus berpura-pura bersikap baik saat-saat tertentu saja. Misalnya anda sadar bahwa anda harus mengendalikan sikap saat bertemu orang-orang penting yang menentukan karier anda atau keberhasilan anda dalam mencapai tujuan.

Proses konsep diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana “saya” harus membangun diri, apa yang “saya” inginkan dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan. Konsepsi diri merupakan proses menangkal kecenderungan mengalir dalam hidup (Mu'in, 2016:178).

#### 5. Pendidikan Karakter

Menurut Samani dan Hariyanto (2013:45) dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter

dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Selanjutnya pendidikan karakter menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013:42) dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Selanjutnya menurut Muhamimin Azzet (2014:37) pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan. Sedangkan pendidikan karakter menurut Zubaedi (2012:19) yaitu segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Wibowo (2013:40) pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Dari penjelasan berbagai pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan karakter, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan

tindakan yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

#### 6. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, hal ini diungkapkan oleh Zubaedi (2012:18) yang penjelasannya sebagai berikut:

- a) Fungsi untuk pembetulan dan pengembangan potensi Pendidikan karakter berfungsi agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
- b) Fungsi untuk penguatan dan perbaikan Pendidikan karakter untuk memperbaiki dan menguatkan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut bertanggungjawab dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi warganya.
- c) Fungsi penyaring Pendidikan karakter dapat digunakan agar masyarakat dapat memilah budaya bangsa sendiri dan dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri. Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi seseorang, seperti yang dipaparkan oleh Salahudin dan Alkrienciehie (2013:43)

Adapun fungsi pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berperilaku baik.
- b. Menguatkan perilaku yang sudah baik dan dapat memperbaiki perilaku yang kurang baik.

- c. Membantu untuk dapat menyaring budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai Pancasila. (Alkrienciehie, 2013:43).

Berdasarkan penjelasan dari berbagai pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah untuk pembentukan dan pengembangan potensi dasar perilaku baik seseorang, lalu potensi itu dikuatkan dan diperbaiki, selanjutnya agar tetap memiliki nilai karakter yang baik maka harus ada penyaringan terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai karakter yang luhur.

Dalam bukunya, Zubaedi (2011:73-74) menyebutkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber:

- 1) Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai kaidah yang berasal dari agama (Kurniawan, 2012:73).

- 2) Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya,

nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara (Kurniawan, 2012: 74).

### 3) Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengahruskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa (Kurniawan, 2012:74).

### 4) Tujuan Pendidikan Nasional

UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan uapaya pendidikan di Indonesia. Pesal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab (Kurniawan, 2012:74)

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti tabel tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat,

		sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya

		mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Agus wibowo (2012:43-44)

## 7. Komponen Pendidikan Karakter

### 1) Pendidik

Dari segi bahasa, pendidik adalah orang yang mendidik (Poerwadarminta, 1976:250).

Ahmad D. Marimba (1989:37 ) menyatakan bahwa pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.

Sejalan dengan pendapat Ahmad D. Marimba, Ahmad Tafsir (1994:74) mendefinisikan bahwa:



Pendidik sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik efektif, kognitif, maupun psikomotorik. Menurutnya, tanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan anak adalah orang tua anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal. Pertama, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya sukses orang tuanya juga.

Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan kedudukan orang tua sebagai pendidik anak-anaknya, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ  
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar” (Departemen Agama RI, 2006: 580).

Dalam beberapa literatur kependidikan, istilah pendidik sering juga diwakili oleh istilah guru, yaitu orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Sementara dosen juga sama, orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran, hanya saja bedanya mengajar atau memberikan pelajaran di kampus atau perguruan tinggi. Guru dan dosen dalam pengertian

tersebut dengan demikian bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, melainkan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa (Nawawi, 1989:123).

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an ketika Nabi Musa berguru kepada Nabi Khidzir, dalam Qur'an surat Al-Kahfi ayat 66-67:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي  
مِمَّا عَلِمْتَ رُشْدًا. قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ  
مَعِيَ صَبْرًا .

Artinya:

“Musa berkata kepada Khidzir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” Dia menjawab, Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup bersamaku” (Departemen Agama RI, 2006: 412).

Dalam pengertian ini terkesan adanya tugas yang demikian berat yang harus dipikul oleh seorang pendidik khususnya guru dan dosen. Tugas tersebut selain memberikan pelajaran di kelas, juga harus membantu mendewasakan peserta didik. Karena pelaksanaan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah/ perguruan tinggi, dan masyarakat maka semestinya tidak boleh ada yang menganggap bahwa pendidikan hanya menjadi

tanggung jawab lingkungan sekolah atau kampus. Disamping keluarga, masyarakat juga harus mengambil peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Untuk setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik (Kurniawan, 2016:52).

## 2) Peserta Didik

Dalam masyarakat, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik, seperti siswa, murid, santri, pelajar, mahasiswa, dan sebagainya. Istilah murid, siswa, pelajar umumnya digunakan untuk menyatakan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar sampai sekolah menengah. Sementara bagi peserta didik pada tingkat pendidikan tinggi atau akademi disebut mahasiswa. Istilah santri digunakan untuk mengatakan peserta didik yang menuntut ilmu di pondok pesantren (Poerwadarminta, 1976:664-665).

Adapun di dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 yang menjelaskan tentang peserta didik, Firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

وَلِيَنْذَرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Artinya:

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Departemen Agama RI, 2006: 412).

Peserta didik adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa :

Yang dimaksud dengan peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa (Kurniawan, 2012:176).

Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan orang-orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, maupun arahan dari orang lain. Untuk menentukan jenis peserta didik maka tidak dapat terlepas dari jenis-jenis atau bentuk-bentuk pendidikan. Secara umum, bentuk pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Sementara pendidikan luar sekolah mengambil bentuk dalam pendidikan informal (lingkungan keluarga) dan

pendidikan nonformal (lingkungan masyarakat). Murid adalah peserta didik di sekolah, anak kandung adalah peserta didik di lingkungan keluarga, dan anak-anak penduduk adalah peserta didik dari masyarakat sekitarnya (Kurniawan, 2016:51-53).

### 3) Kurikulum Pendidikan Karakter

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari atau *curere* yang berarti tempat berpacu. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*. Saat ini istilah kurikulum lebih lazim digunakan pada lingkungan pendidikan formal, yaitu sekolah daripada di lingkungan pendidikan informal (keluarga) atau di lingkungan pendidikan nonformal (masyarakat), untuk menyebut seluruh program pendidikan yang didalamnya tercakup masalah-masalah metode, tujuan, tingkat pengajaran, materi pelajaran setiap tahun ajaran, topik-topik pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan setiap peserta didik pada setiap materi pelajaran (Kurniawan, 2012:176-177).

Menurut Crow & crow, seperti dikutip Abuddin Nata (1997: 123), yang dimaksud dengan kurikulum ialah “rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu”.

Definisi ini sejalan dengan pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh Soegarda Poerbakawatja dan HAH. Harahap, yaitu suatu kelompok mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk dapat lulus dalam suatu bidang tertentu (Harahap, 1982:188).

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 1 ayat 19 dinyatakan bahwa:

Yang dimaksud dengan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Satu hal yang menjadi sebab pentingnya kurikulum dalam pendidikan karakter, yaitu dengan kurikulum maka kegiatan pendidikan karakter akan terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Kurniawan, 2016:55).

#### 4) Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat bagi kepentingan mereka dan masyarakat. Maka setiap institusi pendidikan (informal, formal, dan nonformal) niscaya mendambakan dan ikut serta berupaya melahirkan generasi penerus (*out put*) yang selain memiliki keunggulan bersaing (*competitive advantage*) untuk menjadi subjek dalam percaturan di dunia kerja, juga memiliki karakter yang baik sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan material dan spiritual diri, keluarga, dan masyarakatnya. (Ulum, 2007:140).

Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam proses pendidikan karakter dan pengajaran nilai-nilai karakter diperlukan pendekatan yang bersifat *multiapproach*, yang pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut (Ulum, 2007:141).

- a) Pendekatan religius, yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- b) pendekatan filosofis, yang memandang bahwa peserta didik adalah makhluk rasional atau *Homo sapiens* sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
- c) Pendekatan sosio kultural, yang bertumpu pada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *Homo socialis* dan *Homo legatus* dalam kehidupan bermasyarakat yang berkebudayaan. Dengan demikian, pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaannya sangat besar artinya bagi proses pendidikan dan individunya.
- d) Pendekatan *Scientific*, dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa peserta didik memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan dan merasa (emosional atau efektif).

Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif dalam berpikir.

#### 5) Metode Pendidikan Karakter

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari dua suku kata, yaitu meta dan logos. Meta berarti melalui dan logos berarti jalan atau cara (Arifin, 1991:61). Jadi, memang berarti jalan yang dilalui. Metode juga dapat berarti cara kerja atau cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu (Mahrus, 2012:89). Kata metode juga dapat didefinisikan sebagai cara yang telah diatur atau terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud (Poerwadarminta, 1976:649). Bila dikaitkan dengan pendidikan atau pengajaran maka metode pendidikan adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau pengajaran (Kurniawan, 2016:56).

Menurut Syamsul Kurniawan (2016:57). Beberapa metode pendidikan yang lazim dipraktikkan di lingkungan sekolah, antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan (*drill*), pemberian tugas (*resitasi*), cerita, demonstrasi, sosio-drama, dan sebagainya. Dalam lingkungan pendidikan formal, yaitu sekolah, metode pendidikan tersebut dipilih dan digunakan secara bervariasi dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, keadaan peserta didik, situasi yang sedang berlangsung, kemampuan pendidik, serta fasilitas penunjang yang tersedia.



Pada pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, metode-metode pendidikan tersebut sesungguhnya juga dapat diterapkan. Contohnya di lingkungan keluarga, ada pembagian kerja dari orang tua pada anak-anaknya, seperti mencuci piring dan gelas, menyapu atau mengepel lantai rumah, dan lain-lain yang sesungguhnya merupakan penerapan dari metode pemberian tugas atau resitasi. Contoh ini menunjukkan bahwa sebagian metode pendidikan yang lazim dipraktikkan di sekolah kenyataannya juga dapat dipraktikkan di lingkungan keluarga. Hal yang sama juga berlaku pada pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan masyarakat (Kurniawan, 2016:57).

#### 6) Evaluasi Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, evaluasi mutlak dilakukan karena bertujuan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan-tujuan pendidikan karakter, untuk selanjutnya menentukan langkah-langkah tindak lanjut atau kebijakan berikutnya. Muchtar Buchori seperti yang dikutip Moh. Haitami Salim dan Erwin Mahrus (2012:103) mengemukakan tujuan evaluasi pendidikan ada dua, yaitu pertama, untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik. Kedua, untuk mengetahui tingkat efisien metode-metode pendidikan yang digunakan selama jangka waktu tertentu. Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, tujuan evaluasi pendidikan karakter adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan proses pendidikan

karakter dan untuk memperbaiki kekurangan yang ada supaya hasil selanjutnya menjadi lebih baik.

#### 7) Sarana Prasarana dan Fasilitas Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memerlukan sarana prasarana dan fasilitas pendidikan karakter. Sarana prasarana dan fasilitas pendidikan, antara lain dapat berupa gedung (bangunan) dan ruang belajar, perpustakaan (buku-buku), laboratorium, peralatan belajar, dan lain sebagainya, yang diperlukan sebagai sarana dan prasarana penunjang kelancaran proses pembelajaran (Kurniawan, 2016:59-60).

#### 8. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

##### a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor pendukung/penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Salah satu faktor internal yang erat kaitannya dengan kepribadian/karakter adalah *soft skill*. *Soft skill* pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal (Muqowim, 2012:6).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara Inggris, Amerika dan Kanada, ada 23 atribut *soft skill* yaitu: (1) inisiatif, (2) etika/integritas, (3) berfikir kritis, (4) kemauan belajar, (5) komitmen, (6) motivasi, (7) bersemangat, (8) dapat diandalkan, (9) komunikasi lisan, (10) kreatif, (11) kemampuan analitis, (12) dapat mengatasi stres, (13) manajemen diri, (14)

menyelesaikan persoalan, (15) dapat meringkas, (16) berkoperasi, (17) fleksibel, (18) kerja dalam tim, (19) mandiri, (20) mendengarkan, (21) tangguh, (22) berargumentasi logis, dan (23) manajemen waktu.

(Neff dan Citrin, 2001:18).

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang akrab dengan pembentukan karakter adalah lingkungan keluarga dan lingkungan tempat prakerin. Menurut Firdaus (2012:401) lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga. Lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam perkembangan pribadi anak, dapat dibagi lagi menjadi tiga aspek, yaitu: (a) kondisi ekonomi keluarga, (b) kerekatan orang tua dan anak, serta (c) pola asuh/cara orang tua mendidik anak (Ormrod, 2008:94-95).

Lingkungan pekerjaan merupakan lingkungan kerja, sedangkan pekerjaan dapat berbentuk situasi dan kondisi pekerjaan, macam, jenis, dan tingkatan pekerjaan (Sedarmayanti, 2003:1). Lebih lanjut Ahyari (1999:124) menyebutkan ada dua faktor pembentuk lingkungan kerja yaitu faktor fisik dan faktor psikososial (nonfisik). Di dalam faktor fisik terdiri dari mesin, gedung, peralatan kantor, dan sebagainya. Sedangkan faktor lain yang bersifat nonfisik bisa berwujud manusia yang ada dalam

organisasi tersebut terutama dalam hubungan atau interaksinya. Dengan kata lain, dalam lingkungan kerja terdapat hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan mesin, manusia dengan kendaraan.

#### 9. Gambaran Kitab *Akhlakul Lil Banin*

Kitab *Akhlak Lil Banin* yang ditulis oleh Syeikh Umar bin Ahmad Baradja merupakan satu dari sekian banyak buku yang membahas tentang akhlak. Umar bin Ahmad Baradja merupakan seorang tokoh dan ulama yang terkenal khususnya dikalangan para santri. Kepopulerannya dikalangan santri di Indonesia berkat buku-bukunya yang hampir seluruh santri di Indonesia mempelajarinya seperti kitab *Akhlak Lil banin*, kitab *Akhlak Lil Banat*, *Sullam Fiqih*, kitab *17 Jauharah*, dan kitab *Ad''iyah Ramadhan*. Dari beberapa kitab yang disebutkan tadi, beberapa telah digunakan secara umum dikalangan pondok pesantren baik pondok pesantren salafi dan modern.

Kitab ini secara umum membahas tentang akhlak yang dikemas dalam bentuk cerita-cerita dari para sahabat, tabiin dan ulama-ulama terdahulu. Diceritakan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembacanya.

Selanjutnya yang ditanamkan dalam kajian kitab ini mencakup berbagai macam materi ruang lingkup kehidupan, seperti Akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap Rasulullah, Akhlak terhadap Orang tua, Akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap masyarakat dan juga akhlak terhadap alam.

Ruang lingkup terhadap sesama manusia mencakup akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap lingkungan masyarakat. Seorang anak dituntut memiliki akhlak terhadap orang tua, seperti menghormati, menjunjung tinggi perintahnya, mencintai mereka dengan ikhlas dan berbuat baik. Seorang anak juga dituntut memiliki akhlak terhadap saudara- saudaranya. Seperti bersikap adil adil terhadap saudara, mencintai saudara seperti mencintai diri sendiri, menjaga sopan santun dan rendah hati kepadanya, menepatijangi, membantu keperluannya, menjaga kehormatan dan nama baiknya, menjaga hubungan silaturahmi, menghilangkan buruk sangka, menutup aib saudara, menghindarkan sikap mengniaya, menghina, mendustakan, meremehkan dan buruk sangka kepada mereka.

Perbedaan Kitab *Akhlak Lil Banin* Dengan Kitab Lainnya Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baraja dalam kitab ini menggunakan berbagai cara dalam pendidikan akhlak untuk anak. Salah satu cara yang banyak digunakan dalam kitab ini adalah dengan menampilkan kisah-kisah. Jika ditelusuri secara mendalam, khususnya dari jilid 1-4 maka kisah yang paling sering digunakan. Kisah-kisah yang digunakan oleh Umar Bin Ahmad Baraja dalam kitab ini untuk menjelaskan atau menuturkan secara kronologis tentang suatu kejadian, ataupun ingin memperlihatkan dampak baik atau buruknya kepada anak tentang suatu perilaku. Kisah yang ditampilkan dalam kitab ini ada yang fiktif tapi ada juga yang nyata. Untuk jilid I, kisah-kisah yang ditampilkan merupakan rekaan saja yang

mudah dipahami oleh anak-anak perempuan dan laki-laki. Sedangkan jilid 2 banyak didominasi kisah-kisah yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis dan di jilid ini pun untuk anak-anak laki-laki dan perempuan. Sedangkan jilid 3 banyak didominasi kisah-kisah yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis dan di hususkan untuk anak perempuan. Sedangkan dalam jilid 4 Umar Bin Ahmad Baraja dalam kitabnya menggunakan kisah para sahabat-sahabat.

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang masyhur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam. (Arief, 2002:160)

Adapun perbedaan atau persamaan yang terdapat dalam kitab ini adalah dari cara memaparkan materi yang sama dengan metode dan kisah yang berbeda, dari segi sampul bukan berbeda dan dari judul dari jilid 1 sampai jilid 4.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena yang disajikan objek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil pemikiran. Mestika (2008:3) mengartikan *library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mengolah bahan penelitian. Sedangkan Sutrisno (1989:9) berpendapat, *library research* adalah penelitian dengan cara mengadakan studi secara teliti literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

Metode di atas juga bisa disebut metodologi penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif biasanya memanfaatkan metode wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Lexi J. Moleong, 2010:5). Metode penelitian kualitatif juga dapat disebut dengan metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (tidak berpola). (Sugiono, 2009:7).

#### **B. Sumber Data**

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka data yang diperoleh bersumber dari literatur. Maka penulis menggunakan teknik yang diperoleh dari perpustakaan dan dikumpulkan dari kitab-kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Yang terdiri dari:

### 1. Data Primer

Data primer menurut Suryabrata (1995: 84) merupakan data yang langsung dikumpulkan dari penulis dari sumber pertamanya atau sumber-sumber dasar yang terdiri dari bukti-bukti yang berkaitan dengan permasalahan yang di dapat, yaitu dalam penelitian penulis menggunakan kitab *Akhlakul Lil Banin Juz (1-4)*.

### 2. Sumber Sekunder

Data sekunder menurut Suryabrata (1995: 86) merupakan sumber data yang dapat diperoleh dari dokumen-dokumen yang mendukung dalam penelitian ini, yaitu dalam penelitian penulis menggunakan Buku terjemah *Akhlakul Lil Banin Juz 1-4*, Terjemah *Ta'lim al-Muta'allim* beserta syarahnya, kitab *wasoyā* beserta terjemahnya, dan kitab *taisirul kholaq* beserta terjemahnya.

## C. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data dilakukan dengan menggunakan dokumen, yaitu pengambilan sumber data dari dokumen-dokumen, baik berbentuk buku, majalah, artikel, jurnal, dan lain-lain yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu tentang (nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Akhlakul Lil Banin Juz 1-4* karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja).

## D. Analisa Data

### 1. Metode *Content Analysis*

Metode *content analysis* (analisis isi) menurut Soejono yang berjudul: Metode penelitian suatu pemikiran dan penerapan-penerapan, adalah



metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen (Soejono, 2005:13). Merujuk pada pendapat tersebut, penulis akan menganalisis terhadap isi ataupun makna yang terkandung dalam kitab *Akhlakul Lil Banin* Juz 1-4 yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter.

## 2. Metode *Reflektif Thinking*

Metode *Reflektif Thinking* yaitu berfikir yang prosesnya mondar-mandir antara yang empiri dengan abstrak. Empiri yang khusus dapat saja menstimulasi berkembangnya yang abstrak yang luas, dan menjadikan mampu melihat relevansi empiri pertamaa dengan empiri-empiri yang lain yang termuat dalam abstrak baru dibangunnya (Muhadjir, 1991:66-67). Metode ini digunakan untuk melihat keterkaitan nilai pendidikan karakter dalam kitab *Akhlakul Lil Banin* dengan pemikiran Syekh Umar Bin Ahmad Baraja.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Biografi Syekh ‘Umar Bin Ahmad Baradja**

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja adalah seorang ulama’ yang memiliki akhlak yang sangat mulia. Beliau lahir dikampung Ampel Magfur, pada 10 Jumadil akhir 1331 H/17 mei 1913 M. Sejak kecil beliau dididik oleh kakeknya dari pihak ibunya, Syaikh Umar bin Ahmad Baradja beliau seorang ulama’ ahli nahwu dan fiqih.

Penampilan Syaikh Umar bin Ahmad Baraja sangat bersahaja, dan beliau juga dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai dengan keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Beliau juga menjelaskan tentang akhlak ahlul bait, yang terdiri dari keluarga, sahabat, yang mencontoh baginda Nabi Muhammad SAW. Beliau juga tidak suka membanggakan diri sendiri, baik tentang ilmu amal dan ibadah. Ini karena beliau tawadu’ dan rendah hatinya sanagat tinggi (Asseggaf, 1995: 7).

Dalam beribadah, beliau selalu istiqomah baik dalam persoalan shalat fardhu maupun dalam shalat sunnah qobliyah dan ba’diyah. Shalat dhuha dan tahajud hampir tidak pernah beliau tinggalkan walaupun dalam keadaan bepergian sekalipun beliau tetap menjalankan dengan baik.

Kehidupannya beliau seakan-akan diusahakan untuk benar-benar sesuai dengan syariat atau tata aturan agama (Al-Kisah, 2007:88).

Pada saat sebelum beliau mendekati ajalnya, Syaikh Umar bin Ahmad Baradja sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak dididiknya agar selalu berpegang teguh dengan ajaran assalaf asshalih. Yaitu suatu ajaran ahlussunnah wal jama'ah, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan Thorikoh 'alawiyyah, dan bermata rantai sampai kepada ahlul bait Nabi Muhammad SAW, dan para sahabat yang semuanya bersumber dari Rasulullah SAW.

Syekh 'Umar Bin Ahmad Baradja merupakan seorang tokoh dan ulama yang terkenal, khususnya di kalangan para santri. Kepopulerannya di kalangan santri di Indonesia berkat buku-bukunya yang hampir dipelajari seluruh santri di Indonesia seperti Kitab *al-akhlāq lil banīn dan al-akhlāq lil banāt*. (Depag RI, 2003:30).

Guru-guru 'Umar Bin Ahmad Baradja berjumlah 14 orang guru, yaitu:

1. Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang)
2. Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang)
3. Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf
4. Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya)
5. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
6. Al-Habib Ahmad bin Alwi Al- Jufri (Pekalongan)
7. Al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab
8. Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik)

9. Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya)
10. Al-Habib Alwi bin Muhammad Al- Muhdhar (Bondowoso)
11. Al-Habib Abdullah bin Hasa Maulachela
12. Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang)
13. Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina)
14. Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir) keduanya tugas mengajar di Indonesia. (Majalah Al-Kisah, 2007:79)

Adapun Guru-gurunya yang berada di luar negeri yang berjumlah 24 orang, yaitu:

1. Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki
2. As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi
3. As-Syaikh Muhammad Seif Nur
4. As-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath
5. Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff
6. As-Syaikh Muhammad Said Al- Hadrawi Al-Makky (Mekkah)
7. Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf (Hadramaut, Yaman)
8. Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar
9. Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar (‘inat, Hadramaut, Yaman)
10. Al-habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadaramaut, Yaman)
11. Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman)

12. Al-Habib Hasan bin Ismail Bin Syeikh Abu Bakar ('inat, Hadramaut, Yaman)
13. Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi
14. Abdullah Bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman)
15. Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
16. Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar (Al- Baidhaa, Yaman)
17. Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab)
18. As-Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii"i (Mesir)
19. Sayyidi Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko)
20. Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko)
21. Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia)
22. Syeikh Abdul „Aliim As-Shiddiqi (India)
23. Syaikh Hasanain Muhammad Makhluuf (Mesir)
24. Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).  
(Majalah Al-Kisah, 2007:89)

Kepandaian Syeikh 'Umar Baradja dalam bidang karya tulis, disebabkan beliau menguasai bahasa Arab dan sastranya, ilmu tafsir dan hadits, ilmu fiqh dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh. Ditambah penguasaan bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Hampir semua santri di pesantren pernah mempelajari buku-buku karya Syaikh Umar Baraja dari Surabaya. Sudah sekitar 11 judul buku yang diterbitkan, seperti *Al- Akhlāq Li Al-*

*Banīn*, kitab *Al-Akhlaq Lil Banat*, kitab *Sullam Fiqih*, kitab *17 Jauharah*, dan kitab *Ad'iyah Ramadhan*. Semuanya terbit dalam bahasa Arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia. Secara tidak langsung Syeikh Umar Baradja ikut mengukir akhlaq para santri di Indonesia. Buku-buku tersebut pernah di cetak Kairo, Mesir, pada 1969 atas biaya Syeikh Siraj Ka'ki, dermawan Mekkah, yang di bagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam. Syukur alhamdulillah, atas ridha dan niatnya agar buku-buku ini menjadi jariah dan bermanfaat luas, pada 1992 telah diterbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda. (Majalah Al-Kisah, 2007:91)

Selain menulis buku pelajaran, Syeikh 'Umar juga menulis syair-syairnya dalam bahasa Arab dengan sastranya yang tinggi. Menurut ustadz Mushtofa bin Ahmad bin 'Umar Baradja, cucu dari putra tertuanya, cukup banyak dan belum sempat dibukukan. Selain itu, masih banyak karya lain, Salah satu karya monumentalnya adalah membangun Masjid Al-Khair (danakarya, 1971:I-48/50), bersama KH. Adnan Chamim, setelah mendapat petunjuk dari Al-Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid (Tanggul) dan Al-habib Zein bin Abdullah Al-Kaff (Gresik). Masjid ini sekarang digunakan untuk berbagai kepentingan dakwah masyarakat Surabaya.

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan beliau membelanjakan hartanya di jalan Allah sampai akhir hayat beliau, memenuhi panggilan Rabbnya pada hari sabtu malam ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411 H/3 November 1990 M pukul 23:10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun. Keesokan harinya Ahad Ba'da Asar, beliau baru dimakamkan, setelah beliau di shalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, di Imami oleh putranya sendiri yang menjadi khalifah (penggantinya), Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baradja. Jasad beliau mulai waktu itu di kuburkan di makam Islam pinggiran Surabaya (Asseggaf, 1995: 11).

## **2. Gamburan Umum Kitab *Akhakul Lil Banin juz (1-4)***

Salah satu diantara sekian banyak kitab agama Islam yang berbahasa Arab yang telah dijadikan sebagai kitab standar, terutama untuk pelajaran akhlak dalam proses belajar mengajar di pesantren adalah kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* yang dikarang oleh seorang ulama' salaf (ulama' terdahulu) yang bernama Syekh Umar bin Ahmad Baradja. (Asseggaf, 1995: 20).

Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* hampir digunakan diberbagai pondok pesantren dan madrasah-madrasah diniyah se-Indonesia bahkan sejak tahun 1950 an dijadikan kitab wajib kepopuleran kitab ini juga dilihat terjemah buku keberbagai bahasa daerah seperti, bahasa Jawa, Madura,

dan Sunda. Tetapi yang pernah peneliti temukan hanya terjemah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. (Asseggaf, 1995:34).

Kitab ini merupakan kitab yang berisi tentang akhlak khususnya untuk anak laki-laki (*Lil Banin*) karena terdapat kitab yang merupakan karya Umar bin Ahmad Baradja juga, yaitu kitab *Al-Akhlaq Lil Banat* artinya akhlak untuk anak perempuan. Akan tetapi pada intinya secara umum antara kedua kitab pembahasannya hampir sama.

Kitab ini ditulis dengan bahasa yang sangat sederhana, walaupun kitab aslinya ditulis dengan bahasa Arab, tapi kitab ini mudah dipahami bagi siswa-siswa dasar di madrasah diniyah atau pondok pesantren, karena kitab ini semuanya bersyakaal atau berharakat dan memudahkan mereka untuk membaca.

Dalam kitab ini Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam menyampaikan nasihatnya menggunakan dua cara: (1). Nasihat secara langsung, yaitu nasihat yang disampaikan oleh Beliau secara langsung tanpa perantara atau perumpamaan., (2). Nasihat tidak langsung, yaitu nasihat yang disampaikan oleh Beliau dengan menggunakan perantara atau perumpamaan seperti melalui cerita atau kisah-kisah teladan.

Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* terdiri dari empat jilid dan, diterbitkan di Surabaya oleh Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi. Jumlah halaman tahun terbit kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* adalah sebagai berikut:

1. Jilid I berjumlah 32 halaman tahun terbit 1372 H.



2. Jilid II berjumlah 48 halaman tahun terbit 1373 H.
3. Jilid III berjumlah 64 halaman tanpa tahun.
4. Jilid IV berjumlah 136 halaman tahun terbit 1385 H.

### **3. Pemikiran Syekh Umar Bin Ahmad Baradja Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Akhlak Lil Al-Banin Jilid 1-4**

Salah satu karya Umar Bin Ahmad Baradja yang sudah dikenal dalam pesantren adalah kitab Al-Akhlak Lil Al-Banin Jilid 1-4. Karya beliau yang satu ini mengajak kita terutama para pemuda untuk menjadi hamba yang santun dan bijak dalam mencari ilmu. Dengan harapan agar dalam mencari ilmu tidak hanya memperoleh pemahaman saja, namun juga keberkahan dari ilmu yang dicari tersebut. (Aly, 2008:80).

Islam menekankan pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kebaikan bagi individu dengan menawarkan amal saleh sebagai simbol orientasi baru. Dengan amal saleh yang dilakukannya akan lahir manusia baru yang berhak memperoleh kebaikan, sebab amal saleh yang dilakukannya akan membuatnya berbeda dengan sebelum memperoleh pendidikan dan amal saleh (Aly, 2008:80).

Kebahagiaan hakiki bukan terletak pada materi, jabatan, status sosial, dan kedudukan-kedudukan yang lain, melainkan terletak pada kebersihan dan kesucian hati dalam bertawajuh kepada Allah (Kauma, 2005:17).

Berangkat dari pengertian pendidikan karakter di atas, selanjutnya akan di bahas dan ketahui bagaimana penjabaran tentang nilai-nilai pendidikan karakter menurut Umar Bin Ahmad Baradja dalam kitab Al-Akhlak Lil Al-Banin Jilid 1-4 dibawah ini:

1. Akhlak yang harus dimiliki seorang anak

يَجِبُ عَلَى الْوَالِي أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالْأَخْلَاقِ  
الْحَسَنَةِ مِنْ صِغَرِهِ ، لِتَعْيِشُ بَوَابًا فِي  
كِبَرِهِ : يَرْضَى عَنْهُ رَبُّهُ ، وَيَجِبُهُ أَهْلُهُ ،  
وَجَمِيعَ النَّاسِ وَيَجِبُ عَلَيْهِ أَيْضًا : أَنْ يُبِيدَ  
عَنِ الْأَخْلَاقِ الْقَبِيحَةِ ، كَيْلَا يَكُونَ مَكْرُوهًا  
لَا يَرْضَى عَنْهُ رَبُّهُ وَلَا يُجِبُهُ أَهْلُهُ ، وَلَا أَحَدٌ  
مِنَ النَّاسِ

Menurut isi dalam kitab Al-Akhlak Lil Al-Banin Jilid 1-4 Syekh

Umar Bin Ahmad Baraja mengungkapkan bahwa :

Anak harus memiliki akhlak yang baik sejak usia kecil, agar ia hidup dicintai pada waktu besarnya, diridhai Tuhannya, dicintai keluarganya dan semua orang.

Ia harus pula menjahui akhlak yang buruk, agar tidak menjadi orang yang dibenci, tidak dimurkai Tuhannya, tidak dibenci keluarganya, dan tidak tidak dibenci siapapun. (Alhalabi, 1992, juz 1:20)

2. Anak yang sopan Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baraja

الْوَلَدُ الْأَدِيبُ مُحْتَرَمٌ وَالِدَيْهِ وَمَعْلَمِيهِ ،  
وَإِخْوَانُهُ الْكُبَّارَ ، وَكُلٌّ مِنْهُ هُوَ أَكْبَرُ مِنْهُ ،

وَيَرْحَمُ إِخْوَانَهُ الصَّغَارَ ، وَكُلُّ مَنْ هُوَ أَصْغَرُ مِنْهُ . وَيُصَدِّقُ فِي كَلَامِهِ ، وَتَيَوَّاضَعُ مَعَ النَّاسِ ، وَيَصْبِرُ عَلَى الْأَذَى ، وَلَا قَاطِعُ الْأَوْلَادِ ، وَلَا تُخَاصِمُ مَعَهُمْ ، وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ إِذَا تَكَلَّمَ أَوْ ضَحِكَ

Anak yang sopan menghormati kedua orang tuanya dan para gurunya, saudara-saudaranya yang lebih besar dan setiap orang yang lebih tua darinya. Ia harus menyayangi saudara-saudaranya yang kecil dan setiap orang yang lebih muda darinya.

Ia harus berkata benar, bersikap rendah hati terhadap semua orang, bersabar dalam menghadapi gangguan dan tidak memutuskan hubungan dengan anak-anak. Hendaklah ia tidak bertengkar dengan mereka dan tidak mengeraskan suaranya jika berbicara atau tertawa.

(Alhalabi, 1992, juz 1:15)

### 3. Anak yang tidak sopan

الْوَلَدُ الْوَقِحُ : لِيَأْتِيَادَبُ مَعَ وَالِدَيْهِ وَآيِدِيهِ ، وَلَا يَخْتَرَهُ مِنْ هُوَ أَكْبَرُ مَثَّهُ ، وَلَا يَرْحَمُ مِنْ هُوَ أَصْيَبُهُ ، وَيَكْذِبُ إِذَا تَكَلَّمَ ، وَيَرْفَعُ صَوْتَهُ إِذَا ضَحِكَ ، وَيَجِبُ الثَّمُّ ، وَالْكَلامُ الْقَبِيحُ ، وَالْمَخَاصِمَةُ ، وَيَسْتَهْزِئُ غَيْرَهُ ، وَتُكْبِرُ عَلَيْهِ ، وَلَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَعْمَلَ فِيهَا ، وَلَا تَشْمَعُ الصَّيْحَةَ

Anak yang tidak sopan ialah tidak bersikap sopan santun terhadap kedua orangtua dan guru-gurunya. Ia tidak menghormati

orang yang lebih tua dan tidak menyayangi anak yang lebih muda darinya.

Ia berdusta jika berbicara dan mengeraskan suaranya jika tertawa. Ia suka memaki dan berkata buruk serta bertengkar.

Ia suka mengejek orang lain dan bersikap sombong terhadap mereka, tidak malu melakukan perbuatan yang buruk dan tidak mendengarkan nasihat. (Alhalabi, 1992, juz 1:25)

#### 4. Anak harus bersikap sopan sejak kecil

يَجِبُ أَنْ يَتَّبَعَ الْوَلَدُ مِنْ صَغَرِهِ مُحَمَّدٍ وَوَلَدِ  
صَغِيرٍ ، لَكِنَّهُ أَدِيبٌ ، وَلِهَذَا يَجِبُ أَبُوهُ ، وَهُوَ  
أَيْضًا يَجِبُ السُّؤَالُ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ يَفْهَمُهُ .  
وَذَاتَ يَوْمٍ مَعَ أَبِيهِ فِي بَسْتَانٍ ، فَرَأَى  
شَجَرًا وَرَدَّ جَمِيلَةً ، وَلَكِنهَا مُوجَّهَةٌ ، فَقَالَ  
أَحْمَدُ : مَا أَجْمَلُ هَذِهِ الشَّجَرَةَ ؛ وَلَكِنِ  
لِمَاذَا يَا أَبِي هِيَ مُعْوَجَّةٌ ؟ فَقَالَ الْآبُ : لِأَنَّ  
الْبُسْتَانَ لَمْ يَعْتَنِ بِتَقْوِيمِهَا ، مِنْ غَيْرِهَا  
فَصَارَتْ مُعْوَجَّةً ، فَقَالَ أَحْمَدُ : الْأَحْسَنُ  
أَنْ قَوْمَهَا الْآنَ ، فَضَحِكَ أَبُوهُ ، وَقَالَ لَهُ :  
لَا يَتَانِي ذَلِكَ يَا وَلَدِي لِأَنَّهَا قَدْ كَبُرَتْ ،  
وَعَلَّظَتْ سَاقَهَا . فَذَلِكَ الْوَلَدُ ، الْبُنِيُّ لَمْ  
يَتَأَدَّبْ مِنْ غَيْرِهِ ، لَا يُمْكِنُ تَأْدِيبُهُ فِي كِبَرِهِ .

Ahmad adalah seorang anak yang masih kecil, tetapi ia bersikap

sopan santun. Karena itu ia dicintai ayahnya. Ia juga suka bertanya tentang segala sesuatu yang tidak dipahaminya.

Pada suatu hari ia bertamasya dengan ayahnya di sebuah kebun. Maka ia melihat sebatang pohon mawar yang indah, tetapi bengkok. Ahmad berkata.” Alangkah indahnya pohon ini. Akan tetapi, wahai ayahku, mengapa ia bengkok ?” Ayahnya menjawab,”karena tukang kebun tidak memperhatikan untuk meluruskan sejak kecil, maka ia pun menjadi bengkok.” Ahmad berkata, “lebih baik kita meluruskannya sekarang.” Ayah tertawa dan berkata kepadanya. "Hal itu tidak mungkin anak ku, karena ia telah besar dan tebal batangnya.”

Begitu pula anak yang tidak bersikap sopan sejak kecilnya, tidak mungkin ia dididik ketika sudah benar. (Alhalabi, 1992, juz 1:35).

##### 5. Allah SWT

اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ أَيْهَا الْوَلَدُ الْعَزِيزُ : اللَّهُ  
 سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ هُوَ النَّيُّ خَلَقَكَ ،  
 وَصُورَتَكَ : بَانَ إِعْطَاكَ عَيْنِي ُن : تَنْظُرُ  
 بِهِمَا الْأَشْيَاءَ ، وَأُثْنِينَ مَعَ بِهِمَا الْأَصْوَاتُ ،  
 وَلَا اتَّكَلِمُ بِهِ ، وَيَدِينُ  
 تَسْتَعْمِلُهُمَا فَيَأْشَغَالِيكَ ، وَرَجُلَيْنِ تَمْشِي  
 عَلَيْهَا ، وَلَا تَعْرِفُ بِهِ الْخَيْرُ مِنَ الْبِرِّ ، وَأَنْعَمَ  
 عَلَيْكَ بِالصَّحَّةِ وَالْعَافِيَةِ ، وَوَضَعَ النُّجْمَةَ فِي  
 قُلُوبِ وَالِدَيْكَ ، حَتَّىٰ رَبَّكَ تَرْبِيَةَ حَسَنَةً

Wahai anak yang mulia! Allah SWT. Telah menciptakan kamu

membaguskan bentukmu dengan memberimu kedua mata sesuatu dan kedua segala untuk melihat telinga mendengarkan suara serta

lidah untuk berbicara, dua tangan untuk kamu gunakan dalam berbagai pekerjaanmu, dua kaki untuk berjalan, akal untuk mengenal mana yang baik mana yang buruk.

Maka wajiblah engkau mengagungkan Tuhanmu dan mencintai-Nya serta mensyukuri nikmat-Nya dengan perintah-perintah-Nya dan menjahui larangan-larangan Nya. Engkau pun wajib mengagungkan semua Malaikat Nya Rasul-Rasulnya dan Nabi-Nabi\_Nya serta hamba-hambanya yang shalih dan kamu cinta mereka, karena Allah Ta'al mencintai mereka,

Apabila engkau mencintai Tuhanmu, mematuhi perintah-perintah-Nya serta menjahui larangan-laranganNya, Dia menambahkan nikmat-Nya atas dirimu dan menjadikan orang-orang mencintai mu serta menjagamu dari setiap gangguan dan memberimu segala yang engkau inginkan dari rezeki dan lainnya.

(Alhalabi, 1992, juz 2:15)

#### 6. Anak yang jujur

مُحَمَّدٌ وُلِدَ أَمِينٌ ، يَخَافُ اللَّهَ ، وَيَمْتَثِلُ أَمْرَهُ ،  
 وَذَاتَ يَوْمٍ قَالَتْ لَهُ أُخْتُهُ عَادَ : يَا أَخِي ،  
 إِنْ أَبَانَا قَدْ خَرَجَ مِنَ الْبَيْتِ ، فَهَلْ مَبْنَانَا نَفْتَحُ خَزَانَةَ الطَّعَامِ لِتَأْكُلَ مَا فِيهَا  
 مِنَ الْمَأْكُولَاتِ اللَّذِيذَةِ ، أَبُونَا لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا .  
 فَأَجَابَهَا مُحَمَّدٌ : حَقِيقَةُ يَا أَخْتِي ، إِنْ  
 أَبَانَا لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا ، وَلَكِنْ أَمَا تَعْلَمِينَ :  
 أَنَّ اللَّهَ هُوَ الَّذِي يَنْظُرُ إِلَيْنَا فَاخْدِرِي مِثْلَ

هَذَا الْعَمَلُ الْقَبِيحُ ، لِأَنَّكَ لَوْ أَخَذْتَ شَيْئًا  
 بغيرِ رِضَا أَبِيكَ ، فَإِنَّ اللَّهَ يُغْضِبُ عَلَيْكَ ،  
 وَسَوْفَ يُعَاقِبُ . فَافْتِ عَادَ ، وَاشْتَكْتِ مِنْ  
 سَوْءِ نِيَّتِهَا ، وَقَالَتْ : صَحِيحٌ كَلَامِكَ يَا  
 أَخِي ، وَأَشْكُرُكَ كَثِيرًا ، عَلَى هَذِهِ  
 النَّصِيحَةِ الطَّيِّبَةِ .

Muhammad adalah seorang anak yang jujur, ia takut kepada Allah dan mematuhi larangan-Nya.

Pada suatu hari saudara perempuannya Su'ad berkata kepadanya, "Hai saudaraku, ayah kita telah keluar dari rumah marilah kita membuka lemari makanan untuk memakan makanan-makanan yang lezat. Ayah kita tak melihat kita."

Muhammad menjawab, "Bener saudaraku Ayah tidak melihat kita, tetapi tidakkah engkau ketahui bahwa Allah melihat kita.

Waspadalah terhadap perubahan buruk seperti ini, karena seandainya engkau mengambil sesuatu tanpa kerelaan ayahmu, maka Allah akan marah kepadamu dan akan menghukummu."

Maka Su'ad pun merasa takut dan malu atas niatnya yang buruk itu. "perkataanmu benar, waha saudaraku aku ucapkan banyak terimakasih kepadamu atas nasehat yang baik ini. (Alhalabi, 1992, juz 2:30).

#### 7. Anak yang taat

حُسْنُ وُلْدٍ مُطِيعٍ ، يَصِلُ كُلُّ يَوْمٍ الصَّلَاةِ  
 الْخَمْسِ فِي أَوْقَاتِهَا وَيُؤَاطِبُ عَلَى الْحُضُورِ

فِي الْمَدْرَسَةِ ، وَعَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ ،  
 وَمُطَالَعَةِ الدَّرُوسِ فِي الْبَيْتِ ، وَلِذَلِكَ يَحِبُّهُ  
 أَبُوهُ وَأُمُّهُ ، وَأَسَاتِذَتُهُ وَجَمِيعُ النَّاسِ  
 وَمِنْ عَادَتِهِ إِذَا أَرَادَ الْوُجُودَ : أَنْ يَذْكُرَ اللَّهَ ،  
 وَيُشْكِرَهُ عَلَى أَنْ حَفِظَهُ طَوِيلَ يَوْمِهِ ، مِنْ  
 الْبَلَاءِ وَالْأَذَى ، ثُمَّ يَقُولُ : بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ  
 أَحْيَا وَأَمُوتُ ، وَإِذَا قَامَ مِنْ نَوْمِهِ بِشُكْرِ  
 اللَّهِ عَلَى نِعْمَةِ النَّوْمِ ، وَيَقُولُ : الْحَمْدُ  
 لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ .  
 وَمِنْ عَادَتِهِ أَيْضًا إِذَا أَكَلَ : أَنْ يَقُولَ أَوْلًا  
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، وَإِذَا فَرَغَ  
 مِنْهُ ، يُشْكِرُ اللَّهَ عَلَى نِعْمَةِ الْأَكْلِ ، لِأَنَّهُ  
 يَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْبَنِيَّ وَأَوْجَدَ لَهُ الطَّعَامَ ،  
 وَيَقُولُ : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا  
 الطَّعَامَ ، وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي  
 وَلَا قُوَّةٍ . مَا أَعِدْ لِهَذَا الْوَلَدِ الْمَطِيعِ : يَرْضَى  
 عَنْهُ رَبُّهُ وَسَوْفَ يَدْخُلُهُ الْجَنَّةَ

Hasan adalah seorang anak yang patuh. Ia selalu mengerjakan shalat lima waktu setiap hari tepat pada waktu-Nya. Ia selalu hadir disekolah, membaca al-qur'an, mempelajari pelajaran- pelajaran di rumah. Oleh sebab itu, ia pun dicintai oleh ayah dan ibu serta gurunya dan semua orang.

Jika akan tidur ia sudah terbiasa meyebut nama Allah dan syukur, karena Allah menjaganya sepanjang hari dari bencana dan gangguan. Kemudian mengucapkan, “Dengan nama-Mu yang Allah



aku hidup dan aku mati.” Apabila bangun dari tidurnya, ia bersyukur kepada Allah atas kenikmatan tidur. Ia pun mengucapkan , " segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah Dia mematikan kami dan kepada-Nya kami dibangkitkan.”

Termasuk kebiasaannya pula, apabila hendak lebih dulu mengucapkan, Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." Apabila telah selesai makan, ia bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya makan, karena ia mengetahui bahwa Allah yang mengadakan makanan baginya. Ia mengucapkan.”Segala puji bagi Allah yang memberi aku makanan ini, dan diberi-Nya rezeki kepa tanpa daya maupun kekuatan dariku.” Alangkah bahagianya anak yang taat ini. Ia diridhai Allah, dan Allah akan memasukkannya kedalam surga. (Alhalabi, 1992, juz 2:28)

#### 8. Nabi Muhammad SAW

وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ  
حَسَنُ الْمُعَامَلَةِ لِأَصْحَابِهِ : يَتَسَمُّ فِي  
وُجُوهِهِمْ وَأَسِطِهِمْ ، وَيُدُّوهُمْ بِالسَّلَامِ  
وَالْمُصَافِحَةِ ، وَيُؤَثِّرُهُمْ عَلَى نَفْسِهِ ،  
حَتَّى أَحْبُّوهُ أَكْثَرَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَوْلَادِهِمْ ،  
وَكَانَ يَخْتَرِمُ الْجَارَ ، وَيَأْمُرُ بِالْإِحْسَانِ إِلَيْهِ .  
وَقَالَ مُمَيِّزَةٌ لِأَحَدِ أَصْحَابِهِ : إِذَا طَبَخْتَ  
مَرْقَةَ أَكْزِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهِدْ جِرَانِكَ ، وَكَانَ

يَقْرَى الضَّيْفَ ، وَيُحْسِنُ إِلَى أَقْرَبِهِ ،  
 وَلَمَّا جَاءَتْ إِلَيْهِ مَرْضَعَتُهُ سَيِّدَتْنَا حَلِيمَةَ  
 السَّعْدِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، وَهُوَ جَالِسٌ ،  
 بَسِطَ لَهَا رِذَاءَهُ ، وَقَضَى حَوَائِجَهَا . وَكَانَ  
 يُجِلُّ عُمَرَةَ الْعَبَّاسَ إِجْلَالَ الْوَالِدِ وَالْوَالِدَةِ  
 Wahai anak yang beradab ! sebagai mana engkau telah

diwajibkan mengagungkan Tuhanmu, maka engkau diwajibkan pula mengagungkan Nabi Muhammad SAW. Dan memenuhi hatimu dengan kecintaan kepadanya, sehingga engkau lebih mencintainya dari pada mencintai kedua orang tua dan dirimu dan dengan sebabnya kita mengenal Tuhan kita dan bisa membedakan antar yang halal dan haram. Dan karena Allah SWT telah mencintainya sehingga menjadikannya manusia yang baik serta sebagai contoh panutan bagi kita dalam budi pekerti/sopan santun.

Apabila engkau mencintai Nabi Muhammad, maka ikutilah beliau dalam perikehidupannya dan amalkan nasihat-nasihat\_Nya agar engkau mendapat kecintaan Allah dan keridhaannya. (Alhalabi, 1992, juz 2:6)

#### 9. Sopan santun didalam rumah

يَجِبُ عَلَى الْوَلِيِّ أَنْ يَرَاعِيَ الْأَدَبَ فِي  
 مَنَزَلِهِ ، بَأَن يَخْرِمَ وَالِدِيَهُ ، وَإِخْوَانَهُ  
 وَأَخَوَاتِهِ ، وَكُلَّ مَنْ فِي الْمَنْزِلِ ، وَلَا يَعْمَلُ  
 شَيْئًا يُغْضِبُ أَحَدًا مِنْهُ ، وَلَا يُعَادُ أَخَاهُ  
 الْكَبِيرَ ، وَلَا يُخَاصِمُ أَخَاهُ الصَّغِيرَ ، وَلَا

يُؤْذِي الْخَادِمَ ، وَإِذَا لَعَبَ لَعَبَ بِنِظَامٍ ،  
 يَغْيِرُ صَاحٍ وَلَا حَرَكَةَ لَا تَلِيْقُ بِهِ ، لَا  
 سِيِّمًا إِذَا كَانَ أَحَدٌ فِي الْبَيْتِ نَائِمًا أَوْ  
 مَرِيضًا

Setiap anak wajib memperhatikan sopan santun didalam rumahnya dengan menghormati kedua orang tuanya, saudara lakilakinya, saudara-saudara perempuannya serta setiap orang di dalam rumah.

Ia tidak boleh melakukan sesuatu yang membuat marah salah seorang dari mereka dan tidak boleh melawan kepada saudaranya yang lebih tua dan tidak boleh bertengkar dengan saudaranya yang lebih kecil serta tidak boleh mengganggu pelayan rumah.

Apabila ia bermain, maka ia pun bermain dengan teratur, tanpa berteriak dan bertingkah yang tidak pantas baginya, terutama bila mana di dalam rumah ada salah seorang yang sedang tidur atau sakit.

Hendaknya ia memelihara perkakas rumah. Maka ia tidak boleh memecahkan barang-barang pecah belah, tidak merusak pintu-pintu serta tidak boleh merusak tanaman-tanaman.

Apabila ia mempunyai kucing atau ayam, maka ia pun harus memberinya makanan dan minuman serta tidak mengganggunya.

(Alhalabi, 1992, juz 2:2)

10. Abdullah di dalam rumahnya

عَبْدُ اللَّهِ فِي مَنْزِلِهِ وَمِثَالُ الْأَدَبِ وَالنِّظَامِ :  
 يَغْتَسِلُ كُلَّ صَبَاحٍ وَمَسَاءً ، وَيَعْتَنِي

بِنَظَافَةٍ مَلَائِسَةٍ وَكَثِيرَةٍ ، وَيَضَعُهَا مُتَرْتَبَةً  
فِي مَحَلٍّ خَاصٍّ ، وَلَا يَتَمَّ فِي تَوْبِهِ أَوْ فِي  
الْجِدَارِ وَلَكِنَّ فِي الْمَنْدِيلِ ، وَلَا يَبْصُقُ  
عَلَى الْقَاعَةِ ، وَلَا يُوسِّخُ الْأَبْوَابَ ، وَلَا  
يَكْتُبُ فِي الْجُدْرَانِ أَوْ بِشِقِ الْأَشْجَارِ .  
وَلَا يَلْعَبُ بِرَمِي الْأَخْجَارِ ، كَمَا  
يَكْسِيرُ زَجَاجَ الْوَافِي ، أَوْ يُودِي غَيْرَهُ  
وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ ضَاقَ وَالِدِيهِ ، وَأَخْوَانَهُ  
وَأَخَوَاتَهُ كُلَّ صَبَاحٍ وَمَسَاءٍ وَلَا يَدْخُلُ عَرْفَةَ  
أَكْبَرٍ مِنْ غَيْرِ اسْتِئْذَانٍ ، وَلَا يَجِبُ أَنْ  
يَجْلِسَ مَعَ خَدَامٍ ، وَلَا يَخِيرُ أَحَدًا بِمَا يَقَعُ  
فِي مَنْزِلِهِ . وَيُنِ غَادِيَهُ أَنْ يَتَامَ مَبْرًا ،  
وَتَقُومُ مَبْكَرًا ، وَأَنْ يُحَافِظَ عَلَى صَلَوَاتِهِ ،  
طَالَعَ رُؤْسِيهِ ، وَلَا يَلْعَبُ إِلَّا فِي وَقْتِ  
اللَّعْبِ ، وَأَنْ يَسْمَعَ نَصَائِحَ أَبِيهِ وَأُمِّهِ .  
بِذَلِكَ يَنَالُ عَبْدُ اللَّهِ رِضَى وَالِدِيهِ وَأَهْلِهِ ،  
وَبِعَيْشٍ مَعَهُمْ سَوِيًّا مَسْرُورًا .

Abdullah adalah teladan dalam hal sopan santun dan ketertiban

di dalam rumahnya. Ia mandi setiap pagi dan sore. Ia memperhatikan kebersihan pintu-pintu, tidak menulis di dinding-dinding atau memanjat pohon-pohon, ia tidak bermain dengan melempar batu-batu agar tidak memecahkan kaca jendela-jendela atau mengganggu lainnya.

Abdullah menjabat tangan kedua orang tuanya dan saudara-saudara laki-laki serta saudara perempuannya setiap pagi dan sore ia

tidak memasuki kamar siapa pun tanpa izin, ia tidak suka duduk-duduk bersama pelayan-pelayan, dan tidak memberitahu kepada siapa pun tentang apa-apa yang terjadi di dalam rumahnya.

Termasuk kebiasaan yang baik adalah tidur pada permulaan malam dan bangun pagi-pagi benar, memelihara shalat-shalatnya dan mempelajari pelajaran-pelajarannya. Ia tidak bermain, kecuali pada waktu bermain dan ia selalu mendengarkan nasihat-nasihat ayah dan ibunya.

Dengan demikian Abdullah akan mendapat keridhaan kedua orang tuanya dan keluarganya. Ia akan hidup berbahagia bersama mereka. (Alhalabi, 1992, juz 2:10)

#### 11. Ibu yang penyayang

اعْلَمْ يَ اِبْنِيَّ : اَنَّ اُمَّكَ تَعَبَتْ كَثِيْرًا  
 مِنْ اَجْلِكَ : حَمَلْتِكَ فِي بَطْنِهَا تِسْعَةَ  
 اَشْهُرٍ ، ثُمَّ اَضَعَكَ ، وَتَرِكَ تَرْبِيَةَ سَنَةٍ اِلَى  
 اَنْ كَبُرْتَ ، وَنَظَّفَتْ جِسْمَكَ وَثِيَابَكَ ،  
 وَهَيَّأَتْ فِرَاشِكَ وَطَعَامَكَ ،  
 وَحَرَسَتْكَ مِنْ كُلِّ اَدِي

Ketahuiilah wahai anakku, bahwa ibumu telah banyak bersusah

payah demi dirimu. Ia mengandung dirimu selama sembilan bulan di dalam perutnya, kemudian meyusui dan mengasuhmu dengan asuhan yang baik sehingga engkau menjadi besar. Ia membersihkan tubuh dan wajahmu, meyiapkan tempat tidur serta makananmu dan menjagamu dari segala gangguan.

Ibumu meyangimu dan sangat mencintai. Ia berharap agar engkau menjadi anak yang baik. Walaupun dengan bersusah payah, ia bersabar demi dirimu dan gembira denganmu. Ia bergembira jika melihatmu dalam keadaan sehat dan selamat. Ia bersedih jika engkau bersedih atau sakit. Ia berusaha keras menyiapkan obat dan mendo'akan kesembuhanmu. Ia tidak puas dan belum lega, kecuali jika engkau telah sembuh benar.

Lihatlah kepada saudaramu yang masih kecil, bagaimana ibumu bersusah payah mengasuhnya dan bagaimana ia sangat menyayanginya.

#### 12. Sopan santun anak terhadap ibunya

أَيُّهَا الْوَلَدُ الْأَدِيْبُ إِذَا عُرِفْتَ تَعَبَ أُمِّكَ فِي بَيْتِكَ ، وَعَظَمَ مَحَبَّتَهَا لَكَ ، فِيمَاذَا تَجْزِيهَا ؟ طَبَعًا إِنَّكَ لَا تُقَدِّرُ أَنْ تُجْرِيَ أُمَّكَ وَمَا عَثْتَ إِلَّا أَنْ تَعْمَلَ بِهَذِهِ الْأَدَابِ أَنْ تَعْمَلَ أَوْامِرَهَا ، مَعَ الْمَحَبَّةِ وَالْإِخْتِرَامِ ، وَتَعْمَلَ كُلَّ شَيْءٍ يَفْزُقُ قَلْبَهَا ، وَتَبْتَسِمَ أَمَامَهَا دَائِمًا ، وَصَافِيَهَا كُلَّ يَوْمٍ ، وَتَغُولَهَا طَوْلَ الْعُمْرِ ، فِي صِحَّةٍ وَعَافِيَةٍ . وَأَنْ تَحْذِرَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِي قَلْبَهَا ، فَلَا تُغِيْشَ بَوَجْهِكَ ، إِذَا مَرَّتْ بِشَيْءٍ ، أَوْ غَضِبَ عَلَيْكَ ، وَلَا تَذُبْ عَلَيْهَا ، أَوْ تَشْتِيْمَهَا ، أَوْ تَتَكَلَّمُ أَمَامَهَا بِكَلَامٍ قَبِيْحٍ ، أَوْ تَنْظُرَ إِلَيْهَا بَعَيْنَ حَادَّةٍ ، وَلَا تَقَعُ صَوْتِكَ فَوْقَ صَوْتِهَا ، وَإِذَا طَلِبْتَ مِنْ تَرْكِ شَيْئًا ، فَلَا تُلَبِّهِ أَمَامَ

الضَّيْفِ ، وَإِذَا مَرَّ نَعْتِكَ فَسَكْتُ ، وَلَا تُغْضِبْ  
أَوْ تَبِي ، أَوْ ثَقُمْ عَلَيْهَا

Wahai anak yang beradab! Apabila engkau mengetahui jarih payah ibumu dalam memeliharamu dan besarnya kecintaanya untukmu. Maka dengan apakah engkau akan membalasnya? Tentu saja, engkau tidak mampu membalas ibumu. Kewajibanmu adalah mengamalkan sopan santun ini.

Hendaklah engkau mematuhi perintah-perintahnya disertai kecintaan dan penghormatan. Engkau kerjakan segala sesuatu yang menggembirakan hatinya. Engkau selalu tersenyum dihadapannya dan menjabat tangannya setiap hari serta mendo'akannya panjnag umur dalam keadaan sehat walafiat.

Hendaklah engkau waspada terhadap segala sesuatu yang meyakitkan hatinya. Janganlah berwajah cemberut bila ia meyuruhmu melakukan sesuatu atau marah ke padamu. Janganberdusta kepadanya atau memakinya atau berbicara dengan perkataan yang buruk di hadapannya, atau melihat kepadanya dengan pandangan yang tajam dan janganlah mengeraskan suaramu melebihi suaranya.

Apabila engkau minta sesuatu daru ibumu, maka janganlah memintanya dihadapan tamu, apabila ia menolakmu maka diamlah, janganlah engkau marah, menangis atau mengerutu terhadapnya.  
(Alhalabi, 1992, juz 2:27)

13. Shaleh dan ibunya

صَالِحٌ وَأُمُّهُ صَالِحَةٌ وَوَلَدٌ بِأَرْبَابِهِمْ، وَذَاتَ  
يَوْمٍ مَرَضَتْ أُمُّهُ، فَخَزَنَ كَثِيرًا، وَاسْتَأْذَنَ  
مِنْ أَسَاتِذَتِهِ: أَنْ يَجْلِسَ عِنْدَهَا فِي الْبَيْتِ  
يُخَدِّمُهَا، لِأَنَّهَا مَا عِنْدَهَا خِدْمَةٌ. فَكَانَ  
صَالِحٌ تَارَةً يَشْتَرِي لَهَا دَوَاءً مِنَ الصِّدْلِيَّةِ،  
وَتَارَةً يَشْتَرِي لَهَا طَعَامًا وَفَوَاكِهَ مِنْ  
الشُّوقِ، وَفَقِيرَ إِلَيْهَا كُلَّ مَا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ مِنْ  
طَعَامٍ أَوْ دَوَاءٍ، وَلِي قَلْبِهَا بِالْكَلامِ الْجَمِيلِ  
وَبَعْدَ أَيَّامٍ، شُفِيَ مِنْ مَرَضِهَا، فَفَرِحَ صَالِحٌ  
فَرَحًا شَدِيدًا، وَلَا يَزَالُ يَدْعُو اللَّهَ أَنْ يَحْفَظَ  
أُمَّهُ، وَيُدِيمَ صِحَّتَهَا.

Shaleh adalah seorang anak yang berbakti kepada ibunya. Pada suatu hari ibunya sakit. Shaleh sangat bersedih. Ia minta izin dari guru-gurunya untuk tinggal dengannya di rumah dan melayaninya, karena ia tidak punya pelayan perempuan.

Kadang-kadang Shaleh membelikan obat untuknya dari apotik dan sekali waktu itu ia membelikan makanan baginya serta buah-buahan dari pasar. Ia menghidangkan makanan atau obat yang dibutuhkan dan menghibur hatinya dengan perkataan yang baik. Setelah beberapa hari, ibunya sembuh dari sakitnya. Shaleh sangat gembira, dan terus berdo'a kepada Allah agar menjaga ibunya dan mengekalkan kesehatannya. (Alhalabi, 1992, juz 3:15)

14. Ayahmu yang berbelas kasih



كَانَ الرَّجُلُ وَوَلَدٌ عَنُودٌ ، وَكَمْ مُمْتَعَةً  
 أَبُوهُ مِنْ إِيْذَاءِ الْحَيَوَانِ ، وَلَوْعِ الْأَشْجَارِ ،  
 وَلَكِنْ لَمْ يَسْمَعْ كَلَامَهُ وَذَاتَ يَوْمٍ ضَرَبَ قَطَاً  
 ، مَمْتَنَهُ الْقَطِ فِي رَجْلِهِ حَتَّى جَرَحَهَا ،  
 فَتَوَجَّعَ شَيْدًا ، فَلَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَنَامَ ، أَوْ  
 يَأْكُلَ ، مِنْ شِدَّةِ الْوَجَعِ ، فَدَعَا لَهُ أَبُو  
 طَبِيبًا ، وَخَيْرَ مَمْلُوكٍ كَثِيرًا : لِأَجْرَةِ الطَّبِيبِ  
 وَمِنِ الْأَدْوِيَةِ ، وَلَكِنْ أَبُو لَمْ يُبَالِ بِذَلِكَ ، لِأَنَّهُ  
 يَجِبُ أَنْ يَشْتَفِيَ وَوَلَدُهُ سَرِيعًا وَبَعْدَ مَدَّةٍ  
 تَعَافَى الْوَلَدُ ، فَتَابَ مِنْ غَادِيَةِ الْقَبِيحَةِ  
 ، وَعَاهَدَ آبَاءَهُ ، عَلَيَّ أَنْ يَعْمَلَ دَائِمًا  
 بِنَصَائِحِهِ ، وَلَا يُعَانِيَهُ أَبَدًا ، حَتَّى يُسَلِّمَ  
 مِنَ الْأَذَى ، وَيَعِيشَ فِي رَاحَةٍ

Ketahuiilah wahai anak yang terpuji! Sesungguhnya ayahmu

mencintaimu juga seperti ibumu. Ia keluar setiap hari dari rumah dengan bersabar atas kepayahan dan kepanasan. Ia pergi pagi ke toko atau pasar untuk mendapatkan uang yang dibelanjakan untukmu. Ia membeli pakaian dan makanan dan segala sesuatu yang engkau butuhkan. Meskipun demikian ia senang dan gembira.

Ayahmu memelihara kesehatanmu dan menjagamu dari segala sesuatu yang mengganggu. Apabila engkau sakit, sakit ia sedih sekali. Ia memanggil dokter bagimu dan membeli obat-obatan untukmu. Ia tidak gembira, kecuali jika engkau sembuh. Ia selalu berdoa kepada Allah untuk mu, agar Allah memberimu kesehatan dan keselamatan.

Ayahmu memikirkan masalah pendidikanmu setiap waktu. Oleh karena itu ia memasukkanmu ke sekolah dan membeli kitab-kitab dan alat-alat belajar untumu, agar di masa depan engkau menjadi seorang yang sempurna dalam ilmu dan sopan santunnya, berguna bagi dirinya dan bangsanya. (Alhalabi, 1992, juz 3:20)

#### 15. Sopan santun anak terhadap Ayahnya

يَجِبُ عَلَيَّ الْوَلَدِ أَنْ يَرَاعِيَ الْأَدَبَ فِي مَنْزِلِهِ. بَانَ يَحْتَرِمُ وَالِدَيْهِ وَأَخْوَانَهُ وَأَخَوَاتِهِ. وَكُلِّ مَنْ فِي الْمَنْزِلِ وَلَا يَعْمَلُ شَيْئًا يُغَضِبُ أَحَدًا مِنْهُمْ، وَلَا يُعَانِدُ أَخَاهُ الْكَبِيرَ، وَلَا يُخَاصِمَ أَخَاهُ الصَّغِيرَ وَلَا يُؤْذِي الْخَادِمَ، وَإِذَا لَعِبَ لَعِبَ بِنِظَامٍ، بِغَيْرِ صِيَاحٍ

Wahai anak yang tercinta engkau harus bersikap sopan santun

terhadap ayahmu sebagaimana engkau bersikap sopan santun engkau terhadap ibumu, mematuhi perintah-perintahnya dan mendengarkan nasihat-nasihatnya, karena ia tidak meyuruhmu kecuali dengan sesuatu yang berguna untukmu dan ia tidak melarangmu, kecuali dari sesuatu yang merugikanmu.

Hendaklah senantiasa engkau meminta keridhaannya dengan menjaga kitab-kitab dan pakaian-pakaian serta semua peralatan belajarmu. Engkau mengaturnya di tempatnya dan tidak menghilangkan sesuatu pun darinya. Hendaklah engkau bersungguh-sungguh dalam membaca pelajaran-pelajaranmu.

Hendaklah engkau mengerjakan segala sesuatu di dalam dan diluar rumah yang meyenangkan hatinya dan janganlah memaksa ayahmu membelikan sesuatu untumu. Janganlah mengganggu salah seorang dari saudaramu, laki-laki atau perempuan.

Apabila engkau meyenangkan kedua orang tuamu, maka tuhanmu akan meridhaimu dan engkaupun akan hidup bahagia didunia dan akhirat. (Alhalabi, 1992, juz 3:34)

#### 16. Kasih sayang ayah

### أَدَابُ الْوَلَدِ مَعَ أَبِيهِ

أَنْ تَمْتَثِلَ أَوْامِرَهُ وَتَسْمَعَ نَصَائِحَهُ لِأَنَّهُ  
لَا يَأْمُرُكَ إِلَّا بِشَيْءٍ يَنْفَعُكَ وَلَا يَنْهَاكَ إِلَّا عَنِ  
شَيْءٍ يَضُرُّكَ.

وَأَنْ تَطْلُبَ دَائِمًا رِضَاهُ : بَانَ تُحَافِظَ عَلَى  
كُتُبِكَ وَمَلَابِسِكَ وَجَمِيعِ أَدَوَاتِكَ وَتُرْتَّبَهَا فِي  
مَوْضِعِهَا, وَلَا تُضَيِّعُ شَيْئًا مِنْهَا, وَأَنْ تَجْتَهِدَ  
فِي مُطَالَعَةِ دُرُوسِكَ وَتَعْمَلَ فِي الْمَنْزِلِ  
وَخَارِجِهِ كُلَّ شَيْءٍ يُفَرِّحُ قَلْبَهُ, وَأَنْ لَا تُكَلِّفَ  
أَبَاكَ أَنْ يَشْتَرِيَ لَكَ شَيْئًا مِنَ الْأَشْيَاءِ  
وَلَا تُؤْذِيَ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَإِخْوَاتِكَ.

Ada seorang laki-laki mempunyai seorang anak yang keras kepala (bandel). Seringkali ayahnya melarangnya mengganggu binatang dan memanjat pohon, akan tetapi ia tidak mendengarkan perkataanya.

Pada suatu hari ia memukul seekor kucing. Maka kucing itu menggigit kakinya sehingga melukainya dan ia merasa sangat kesakitan. Ia tidak dapat tidur ataupun makan karena sangat sakit. Maka ayahnya memanggil dokter, dan menderita kerugian yang banyak untuk biaya dokter dan harga obat-obatan. Akan tetapi ayahnya tidak mempedulikan hal itu. Karena ia ingin anaknya lekas sembuh.

Beberapa waktu kemudian sembuhlah anaknya. Maka anak itu insaf dari kebiasaannya yang buruk dan berjanji kepada ayahnya untuk selalu melakukan nasihat-nasihatnya dan tidak menentanginya, sehingga ia selamat dari gangguan dan ia pun hidup senang. (Alhalabi, 1992, juz 3:27)

#### 17. Sopan santun anak terhadap saudara-saudaranya

عَلَيَّْ وَأَخْمَدُ إِخْوَانٌ مُتَحَبِّانِ : يَذْهَبَانِ إِلَى  
 الْمَدْرَسَةِ مَعًا وَيَرْجِعَانِ مِنْهَا سَوِيًّا ,  
 وَيَتَعَاوَنَانِ عَلَى آدَاءِ وَاجِبَاتِهِمَا , فَيَطَّالِعَانِ  
 دُرُوسَهُمَا فِي الْمَنْزِلِ وَفِي الْمَدْرَسَةِ  
 وَيَلْعَبَانِ وَقْتَ اللَّعْبِ مَعًا

وَفِي يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ اشْتَرَى عَلِيٌّ نُسْخَتَيْنِ  
 مِنْ كِتَابِ الْأَخْلَاقِ لِلْبَنِينَ، فَسَأَلَ أَبَاهُ قَائِلًا:  
 يَا أَبِي تَفَضَّلْ أَخْبِرْنِي أَيْنَ أَخِي أَحْمَدُ  
 فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُهْدِيَ إِلَيْهِ نُسْخَةً مِنْ  
 هَذَا الْكِتَابِ فَفَرِحَ أَبُوهُ جِدًّا وَأَخْبَرَهُ بِأَنَّ أَخَاهُ  
 فِي حُجْرَةِ الْمُطَالَعَةِ

Saudara laki-laki dan saudara perempuan adalah orang-orang yang paling dekat kepadamu setelah kedua orang tuamu. Apabila engkau ingin ayah dan ibumu gembira terhadapmu, maka bersikaplah sopan terhadap mereka dengan menghormati saudara laki-lakimu dan yang lebih tua dan saudara perempuanmu yang lebih tua dan mencintai mereka dengan cinta yang tulus ikhlas. Engkau ikuti nasehat mereka. Dan sayangilah saudara laki-lakimu yang kecil dan saudara perempuan yang kecil serta cintailah mereka dengan cinta yang benar. Janganlah engkau mengganggu mereka dengan memukul atau memaki. Jangan memutuskan hubungan dengan mereka atau merusak mainannya, karena hal itu akan membuat marah kedua orang temanmu.

Begitu pula janganlah engkau bertengkar dengan saudaramu yang laki-laki ataupun perempuan bila hendak masuk kamar mandi atau menggunakan mainan ataupun duduk di atas kursi atau karena suara hal lainnya, hendaklah engkau bersabar dan selalu

mengalah. Hal itu akan meyenangkan kedua orang tuamu dan mendapat keridhaan mereka.

Maafkanlah saudaramu jika ia berselisih dan tunjukan kesalahan dengan lemah lembut agar ia tidak berbuat kesalahan sekali lagi. Jahuilah dari banyak bergurau, karena hal itu meyebabkan dendam dan permusuhan. (Alhalabi, 1992, juz 3:16)

#### 18. Sopan Santun Anak Terhadap Para Kerabatnya

إِنَّ أَقْرَبَ النَّاسِ إِلَيْكَ بَعْدَ وَالِدَيْ ، هُمْ  
 إِخْوَانُكَ وَإِخْوَاتُكَ فَاعْمَلْ بِهَذِهِ الْأَدَابِ ،  
 لِيَتَعَيْشَ مَعَهُمْ فِي سُرُورٍ وَهَنَاءٍ ، وَتَنَالُ  
 رِضَا وَالِدَيْكَ أَنْ تَخْتَمِرَ مَعَهُمْ فِي جَمِيعِ  
 الْأَحْوَالِ ، وَأَنْ تَحِبَّهُمْ مَحَبَّةً صَادِقَةً ، أَنْتَ  
 وَهُمْ مِنْ أَضِلِّ وَاحِدٍ ، وَهُمْ يُحِبُّونَكَ ،  
 وَيَنْتَمُونَ عَادَتِكَ فَكُنْ مَعَهُمْ دَائِمًا فِي وَفْقٍ  
 وَإِتِّحَادٍ ، وَاخْتِزِرْ عَنِ أَشْبَابِ الْخِلَافِ  
 وَالنِّزَاعِ . أَنْ تَمَّ أَخَالَكَ الْكَبِيرِ ، وَأَخْتِكَ  
 الْكَبِيرَةَ ، بِمَزِيدِ الْإِكْرَامِ وَالْإِحْتِرَامِ ،  
 وَتَعْتَبِرَهُمَا فِي مَقَامِ وَالِدَيْكَ ، فَتَعْمَلْ  
 بِنِصَائِحِهِمَا ، وَلَا تُعَانِدَ أَوْ أَمْرَهُمَا

Anak yang berakal dan tercinta, ialah yang menghormati para kerabatnya, seperti kakek, nenek, paman dan bibi. Ia sangat mencintai mereka, oleh karena mereka mencintainya juga, dan mencintai kedua orang tuanya.

Ia selalu meyenangkan para kerabatnya dengan mematuhi perintah-perintah mereka serta menjenguk mereka dari waktu ke

waktu, terutama pada waktu hari raya. Atau bila salah seorang dari mereka menderita sakit atau melahirkan bayi, ataupun datang dari suatu bepergian.

Ia gembira bila mereka gembira dan bersedih bila mereka bersedih dan tidak bersikap kurang sopan kepada salah seorang dari mereka, karena hal itu akan membuat Allah murka dan membuat marah kedua orang tua dan para kerabatnya.

Anak yang berakal, mencintai pula anak-anak para kerabatnya. Ia bermain bersama mereka dan menanyakan keadaan mereka bilamana ia tidak melihat mereka, dan ia tidak senang bertamasya kecuali bersama mereka.

Ia suka membantu mereka apabila mereka membutuhkan sesuatu dan tidak bertekat atau memutuskan hubungan dengan mereka atau bersikap muram atau muka cemberut terhadap mereka, tetapi ia tersenyum dan gembira bila berjumpa dengan mereka dan berbicara bersama mereka dengan pembicaraan yang baik.

Anak yang berbuat baik kepada para kerabatnya akan hidup tenang dan diberi Allah rezeki yang banyak serta dipanjangkan umurnya. (Alhalabi, 1992, juz 2:17)

#### 19. Musthafa dan Kerabatnya

مُصْطَفَىٰ وَلَدٌ غَنِيٌّ ، لَثَّةٌ مُتَوَاضِعٌ أَدِيبٌ ، لَا  
يُنْكِرُ عَلَىٰ أَحَدٍ ، وَيَجِبُ أَنْ يَسَاعِدَ  
الْمُحْتَاجِينَ ، وَلَا سِيَّمَا إِذَا كَانُوا مِنْ أَقَارِبِهِ

وَذَاتَ يَوْمٍ ، مُصْطَفِي قَرِيبَهُ وَهُوَ ابْنُ  
 يَبَشَ مِمَّا ، فَيَرِقُّ لَهُ قَلْبُهُ ، وَذَهَبَ مُسْرِعًا  
 إِلَى مَنْزِلِهِ ، وَأَخَذَ مِنْهُ جَدِيدًا ، فَسَلَّمَهُ  
 إِلَى قَائِلًا : قُلْ يَا ابْنَ عَمِّي الْمَحْبُوبِ ،  
 أَقْبِلْ مِنِّي هَذِهِ الْهَوِيَّةَ ، فَاقْبَلْهَا وَعَيْنَاهُ  
 مَمْلُوءَتَانِي بِالْدمُوعِ ، فَامْرُورًا ، وَشَكَرَهُ  
 كَثِيرًا عَلَى إِحْسَانِهِ . لَمَّا عَلِمَ وَالِدُ  
 مُصْطَفِي ، بِهَذِهِ الْقِصَّةِ ، شَرَّ مِنْهُ غَايَةَ  
 الشُّورِ عَلَى مُسَاعَدِيهِ قَرِيبِهِ ، وَمَدَحَهُ  
 عَلَى حُسْنِ أَخْلَاقِهِ .

Yahya Musthafa adalah seorang anak yang kaya, tetapi ia rendah hati dan sopan santun. Ia tidak sombong kepada siapapun dan ia suka membantu orang-orang membutuhkan, terutama lagi mereka dari kerabatnya.

Pada suatu hari Musthafa melihat seorang kerabatnya, Yahya putra pamannya memakai baju robek, maka hatinya merasa iba dan ia pun cepet-cepet pergi kerumah dan mengambil baju baru. Kemudian ia memberikan kepada Yahya, dan berkata. “Silahkan wahai anak pamanku tercinta, terimalah dariku hadiah ini.” Yahya menerimanya dan kedua matanya penuh dengan air mata karena gembira dan senang, serta berterimakasih banyak kepadanya atas kebaikannya.

Ketika ayah musthafa mengetahui cerita ini, ia pun sangat gembira atas bantuannya kepada kerabatnya itu, dan memujinya atas kebaikan budinya. (Alhalabi, 1992, juz 3:25)



## 20. Sopan Santun Anak Terhadap Pelayannya

يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تَعَامَلَ خَادِمَكَ ، مُعَامَلَةً  
 حَسَنَةً : يَا تَكَلِّمُهُ بِلُطْفٍ ، إِذَا أَرَدْتَ  
 مِنْهُ شَيْئًا ، وَلَا تُوَدِّيهِ بِالْكَلِمَةِ الْقَاسِيَةِ ،  
 وَلَا تَنْهَرَهُ ، أَوْ تَتَكَبَّرَ عَلَيْهِ ، وَأَنْ تَعْيِرَهُ  
 غَلِطَهُ إِذَا غَلِطَ ، بِرِفْقٍ وَلَيِّنٍ ، ثُمَّ تَسَامِحَهُ .  
 سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ  
 وَسَلَّمَ : كَمْ نَعْفُو عَنْ الْخَادِمِ يَإِ  
 رَسُولُ اللَّهِ ؟ قَالَ : اَعْفُو عَنْهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ  
 سَبْعِينَ مَرَّةً

Pelayanmulah yang berkerja di rumahmu dan mengaturkan perabotnya serta membersihkan halamannya dan meyapu lantainya. Ayahmu meyuruhnya dalam kebutuhan-kebutuhannya. Begitu pula pelayan pembantummu. Dialah yang memasak makananmu dan mencucikan pakaian-pakaianmu, membantu ibumu dalam pekerjaanpekerjaannya dan pergi kepasar setiap hari.

Maka wajiblah engkau meggunakan akhlak yang baik terhadap pelayan laki-laki dan pelayan perempuan. Apabila engkau meyuruh sesuatu kepada salah seorang dari mereka, maka berbicaralah padanya dengan lembut dan jangan menggunakan atau bersikap sombong terhadapnya.

Apabila ia bersalah, janganlah engkau membentakny, tetapi ingatkan dia atas kesalahannya dengan lemah lembut, dan maafkan

dia. Apabila engkau bersalah, maka katakanlah yang sebenarnya dan janganlah menghubungkan kesalahan itu kepada pelayan.

Apabila engkau memanggilnya dan ia tidak menjawab dengan segera, maka janganlah marah kepadanya, karena mungkin saja ia tidak mendengar suaramu. Begitupula jika engkau meyuruhnya untuk melakukan sesuatu lalu ia berlambat-lambat, maka jangan terburu-buru menegurnya, mungkin saja ia berhalangan.

Waspadalah jangan memukulnya atau memakinya atau meludahi wajahnya. Tidaklah seseorang melakukan hal itu, kecuali anak yang buruk akhlaknya dan akan dibenci semua orang.

Janganlah duduk bersama pelayan dan jangan pula berbicara kepadanya kecuali seperlunya. Janganlah engkau bergurau bersamanya agar ia tidak berani kepadamu atau engkau mendengar perkataan yang tidak pantas darinya. (Alhalabi, 1992, juz 3:7)

#### 21. Sopan Santun Anak Terhadap Para Tetangganya

كَانَ لِأَحَدِ الْأَغْنِيَاءِ وَوَلَدٌ شَرِيسٌ  
الْأَخْلَاقِ . فَخُورٌ بِنَفْسِهِ مَوْلَعٌ بِأَيْدَاءِ  
غَيْرِهِ وَلَا سِيَّمَا الْخَدَمِ.

وَكَمْ نَصَحَهُ أَبُوهُ، وَلَكِنَّهُ لَمْ يَسْمَعْ نَصِيحَتَهُ،  
وَذَاتَ مَرَّةٍ قَالَ لَهُ أَبُوهُ : اِسْمَعْ يَا بُنَيَّ ،  
كَمَا لَا تُحِبُّ أَنْ يُؤْذِيكَ أَحَدٌ فَلَا تُؤْذِي غَيْرَكَ  
لَإِنَّ الْإِيذَاءَ قَبِيحٌ جِدًّا، وَيَدُلُّ عَلَى سُوءِ  
التَّرْبِيَةِ وَأَخْذَرِ كُلَّ الْحَذَرِ أَنْ تُهَيِّنَ الْأَخْدَامَ،

وَتَتَكَبَّرَ عَلَيْهِمْ، فَهُمْ بَشَرٌ مِثْلُنَا وَيَشْعُرُونَ  
مِثْلُ شُعُورِنَا

Ayah dan ibu menyukai tetangga-tetangga mereka. Keduanya suka agar engkau menyukai mereka pula, karena mereka membantu kedua orang tuamu pada waktu ada keperluan. Ibumu kadang-kadang meminjam sebagian alat-alat dan barang pecah belah dari mereka, mereka pun meminjamkan barang-barang itu dengan senang hati.

Apabila seseorang di rumah sakit, maka tetanggatetanggamu datang untuk menjenguknya dan mendo'akan kesehatannya.

Maka bersikaplah sopan santun terhadap tetanggatetanggamu wahai anak, dan gembirakanlah hati mereka dengan menyukai anak-anak mereka, dan tersenyumlah di hadapan mereka, serta bermainlah dengan sopan bersama mereka.

Hati-hatilah jangan engkau bertengkar dengan mereka atau mengambil mainan mereka tanpa seizin mereka atau membanggakan pakaian dan uangmu kepada mereka. Apabila ibumu memberimu makanan atau buah-buahan, maka janganlah memakan sendiri sedangkan anak-anak tetanggamu melihat kepadamu.

Hati-hatilah pula agar jangan mengejek tetangga-tetanggamu atau mengeraskan suaramu pada waktu mereka sedang tidur atau melempar rumah-rumah mereka. Ataupun mengotori dinding-dinding dan halaman-halaman mereka, atau melihat kepada mereka dari lubang-lubang dinding dan pintu. (Alhalabi, 1992, juz 3:23) 24.

## 25. Sopan Santun Murid di Sekolah

يَجِبُ عَلَى التَّلْمِيذِ أَنْ يَجِبَ التَّرْتِيبُ  
وَالطَّاقَةَ دَائِمًا : يَقُومُ مِنْ نَوْمِهِ كُلِّ صَبَاحٍ  
مُبَكَّرًا ، فَتِيلٌ بِالصَّابُونِ ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي  
الصُّبْحَ جَمَاعَةً ، وَبَعْدَ الصَّلَاةِ يَصَافِحُ  
وَالدِّيَةَ ، ثُمَّ يَلْبَسُ مَلَائِسَ الْمَدْرَسَةِ ،  
نَظِيفَةً مَرْتَبَةً . ثُمَّ يَنْظُرُ دُوشَهُ ، الَّتِي قَدْ  
طَالَعَهَا قَبْلَ الْمِ وَبَعْدَ أَنْ يُفْطِرَ ، يَرْتَبُ  
أَدْوَاتِهِ فِي الْمَخْفِظَةِ ، فَيَتَأَذَنُ وَالِدِيهِ  
لِذَهَابِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ.

Apabila murid sampai ke sekolahnya, ia harus membersihkan sepatunya dengan kain pembersih. Kemudian ia harus pergi ke kelasnya, lalu membuka pintunya dengan perlahan-lahan. Ia wajib masuk dengan sopan dan memberi salam kepada teman-temannya serta menjabat tangan mereka. Ia patut tersenyum sambil berkata, "selamat pagi dan bahagia." Kemudian ia harus meletakkan tasnya di laci bangkunya. Jika datang gurunya, ia harus berdiri dari tempatnya, dan menyambutnya dengan penuh kesopanan dan penghormatan, serta menjabat tangan.

Ketika bel berbunyi ia berdiri bersama teman-temannya di dalam berbaris dengan tegap. Ia tidak boleh berbicara atau bermain bersama mereka. Kemudian ia langsung memasuki kelasnya dengan tenang setelah mendapat isyarat dari gurunya. Maka ia pun harus menuju ke tempat duduknya dan duduk dengan baik, yaitu duduk

tegak dan tidak membengkokkan punggungnya, tidak menggerakkan kedua kakinya, tidak mendesak lainnya, tidak meletakkan kaki yang satu diatas kaki yang lain, tidak memperlakukan tangannya dan tidak meletakkan di bawah pipinya.

Hendaknya ia diam mendengarkan pelajaran, dan tidak menoleh kekanan serta ke kiri, tetapi menghadap gurunya Hendaklah ia tidak berbicara dengan seseorang atau membuatnya tertawa, karena hal itu mencegahnya dari memahami pelajaran dan mencegah orang lain memahaminya sehingga guru akan marah kepadanya. Apabila ia tidak memahami pelajaran-pelajarannya, maka pastilah ia akan gagal dalam ujian. (Alhalabi, 1992, juz 4:10)

#### 26. Bagaimana Murid Memelihara Alat-alatnya

وَأَنْ يُحَافِظَ عَلَىٰ آدَوَاتِ الْمَنْزِلِ : فَلَا يَكْسُرُ  
الْأَوَانِي وَلَا يَغَيِّرُ الْأَبْوَابَ وَلَا يُفْسِدُ الْأَشْجَارَ،  
وَإِذَا كَانَ عِنْدَهُ هِرٌّ أَوْ دُجَاجٌ يُقَدِّمُ لَهُ الطَّعَامَ  
وَالشَّرَابَ وَلَا يُؤْذِيهِ

Setiap murid haruslah memelihara alat-alatnya dengan mengaturnya semua di tempatnya agar tidak rusak atau hilang ataupun kotor. Jika ia tidak mengaturnya, tentu ia akan susah kalau menghendaki sesuatu dari padanya. Waktu akan habis untuk mencari, Patutlah ia memberi sampul kitab-kitabnya dan bukubuku tulisnya agar tidak robek atau kotor. Hendaknya ia waspada untuk tidak

menjilat jari-jarinya, jika ia ingin membolak balik kertas-kertas kitab dan buku tulisnya, karena hal itu adalah kebiasaan yang buruk, bertentangan dengan sopan santun dan membahayakan kesehatan.

Seorang murid harus pula memelihara pensilnya agar tidak jatuh dan patah. Jika ia ingin meruncingkannya, janganlah ia runcingkannya di bangku atau lantai ataupun dengan sampul buku tulisnya dan kitabnya. Akan tetapi ia harus memakai alat peruncing atau peraut. Janganlah ia menghisap pena dengan kedua bibirnya atau menghapus tulisannya dengan air ludahnya, tetapi dengan alat penghapus (setip). Janganlah ia mengeringkan tinta dengan bajunya, tetapi hendaklah ia menggunakan kain pengering. (Alhalabi, 1992, juz 4:27)

#### 27. Sopan Santun Murid Terhadap Gurunya

فَاَحْتَرِمُ اُسْتَاذَكَ كَمَا تَحْتَرِمُ وَالِدَيْكَ : يَا اَنْ  
تَجْلِسُ اِمَامَهُ بِاَدَبٍ وَتَتَكَلَّمُ مَعَهُ بِاَدَبٍ , وَاِذَا  
تَكَلَّمْتَ فَلَا تَقْطَعُ كَلَامَهُ وَلَكِنْ اِنْتَظِرْ اِلَى اَنْ  
يَفْرُغَ مِنْهُ , وَاَسْتَمِعْ اِلَى مَا يُلْقِيهِ مِنْ  
الدَّرُوسِ وَاِذَا لَمْ تَفْهَمْ شَيْئًا مِنْ  
دُرُوسِكَ , فَاسْأَلْهُ بِلُطْفٍ وَاِحْتِرَامٍ . يَا اَنْ  
تَرْفَعُ اَصْبُعَكَ اَوَّلًا حَتَّى يَاذَنَ لَكَ فِي  
السُّؤَالِ , وَاِذَا سَأَلْتَ عَنْ شَيْءٍ فَقُمْ  
وَاَجِبْ عَلٰى سُّؤَالِهِ بِجَوَابٍ حَسَنٍ , وَلَا  
يَجُوزُ اَنْ تُجِيبَ اِذَا سَأَلَ غَيْرَكَ , فَهَذَا لَيْسَ  
مِنَ الْاَدَبِ

Wahai murid yang sopan! Sesungguhnya gurumu banyak merasakan payah dalam mendidik. Ia mendidik akhlakmu dan mengajari ilmu yang berguna bagimu dan menasihaimu dengan nasihat-nasihat yang berguna. Semua itu dilakukan karena ia sangat mencintaimu sebagaimana ayah dan ibumu mencintaimu. Gurumu berharap agar di masa depanmu engkau menjadi seorang yang pandai dan berpendidikan

Hormatilah gurumu sebagaimana engkau menghormati kedua orang tuamu, dengan duduk sopan di depannya dan berbicara kepadanya dengan penuh hormat. Apabila ia berbicara, maka janganlah kamu memutuskan pembicaraannya, tetapi tunggulah hingga ia selesai berbicara.

Dengarkanlah pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru. Jika engkau tidak memahami sesuatu dari pelajaran-pelajaranmu, maka bertanyalah kepadanya dengan lemah lembut dan hormat, dengan mengangkat jarimu terlebih dahulu sehingga ia mengizinkan engkau bertanya. Apabila ia bertanya kepadamu tentang sesuatu, maka berdirilah dan jawablah pertanyaannya dengan jawaban yang baik dan benar. Dan engkau tidak boleh menjawab jika ia bertanya kepada selainmu, maka ini tidak sopan.

Apabila engkau ingin dicintai gurumu, dengan maka laksanakan kewajiban-kewajibanmu, yaitu engkau tetap hadir setiap hari dalam waktu yang ditentukan. Maka janganlah absen atau datang terlambat,

kecuali bila ada halangan yang benar. Hendaklah engkau segera masuk ke dalam kelas sesudah istirahat. Janganlah suka terlambat. Jika gurumu menegurmu janganlah engkau neralasan dihadapannya dengan alasan-alasan yang tidak benar.

Hendaklah engkau memahami seluruh pelajaranmu dan selalu menghafal serta mempelajarinya. Hendaklah engkau memperhatikan kebersihan kitab-kitab dan alat-alatmu serta ketertibannya. Hendaklah engkau tunduk kepada perintah-perintah guru dari hatimu, bukan karena takut hukuman. Janganlah engkau marah jika ia menghukummu, karena ia tidak akan menghukummu, kecuali agar engkau melaksanakan kewajiban-kewajibanmu, dan jika engkau sudah besar, engkau akan berterima kasih kepadanya atas itu.

Walaupun ia menghukummu, gurumu tetap mencintaimu dan berharap agar hukuman ini berguna bagimu. Oleh karena itu, berterima kasihlah kepada guru atas keikhlasannya dalam mendidikmu dan janganlah melupakan kebaikannya selamalamanya. Adapun murid yang rusak akhlaknya, maka ia pun marah jika gurunya menghukumnya, kadang-kadang ia mengadukan hal itu kepada ayahnya. (Alhalabi, 1992, juz 4:32)

28. Sopan Santun Murid Terhadap Teman-temannya.

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَكُونَ مَحْبُوبًا بَيْنَ زُمَلَائِكَ فَلَا  
تَبْخُلْ عَلَيْهِمْ إِذَا اسْتَعَارُوا مِنْكَ شَيْئًا , لِأَنَّ  
الْبُخْلَ قَبِيحٌ جِدًّا وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَيْهِمْ إِذَا كُنْتَ



ذَكِيًّا أَوْ مُجْتَهِدًا أَوْ غَنِيًّا, لِأَنَّ الْكِبَرَ لَيْسَ مِنْ  
 أَخْلَاقِ الْأَوْلَادِ الطَّيِّبِينَ وَلَكِنْ إِذَا رَأَيْتَ  
 تَلْمِيزًا كَسَلَانًا فَانصَحْهُ لِيَجْتَهِدَ وَيَتْرَكَ  
 الْكَسَلَ , أَوْ بَلِيدًا فَسَاعِدْهُ عَلَى فَهْمِ  
 دُرُوسِهِ, أَوْ فَقِيرًا فَارْحَمْهُ , وَسَاعِدْهُ بِمَا  
 قُدِّرَتْ مِنَ الْمُسَاعَدَةِ

Wahai murid yang cerdas! Engkau belajar bersama temantemanmu di satu sekolah dan engkau pun hidup bersama saudarasaudaramu dalam satu rumah. Oleh karena itu cintailah mereka sebagaimana engkau mencintai saudara-saudaramu. Hormatilah orang yang lebih tua darimu dan sayangilah anak yang lebih muda darimu, hendaklah engkau membantu teman-temanmu untuk mendengar keterangan guru pada waktu pelajaran dan memelihara tata tertib.

Pada waktu istirahat bermainlah bersama mereka di halaman, bukan di dalam kelas. Jauhilah pemutusan hubungan dan pertengkaran, dan teriakan serta permainan yang tidak pantas bagimu.

Apabila engkau ingin dicintai di antara teman-temanmu, maka janganlah kikir terhadap mereka jika mereka meminjam sesuatu darimu, karena sikap kikir itu buruk sekali. Janganlah sombong terhadap mereka jika engkau seorang anak yang pandai atau rajin ataupun kaya, karena kesombongan bukanlah dari akhlak anak-anak yang baik. Akan tetapi jika engkau melihat seorang murid yang

malas, maka nasihatilah dia supaya ia bersungguh-sungguh dan meninggalkan kemalasannya. Atau anak yang bodoh, maka bantulah dia untuk memahami pelajaran-pelajarannya. Atau anak yang miskin, sayangilah dan bantulah dia dengan apa yang engkau dapat membantunya.

Jangan mengganggu temanmu dengan menyempitkan tempat duduknya atau menyembunyikan sebagian peralatannya ataupun memalingkan pipimu kepadanya atau memandang kepadanya dengan pandangan tajam atau berburuk sangka kepadanya. Jangan pula mengganggunya dengan meneriakinya dari belakang agar ia tidak terkejut, atau meniup di telinganya atau berteriak di telinganya. Apabila engkau meminjam sesuatu darinya, maka janganlah merusakkan atau menghilangkan atau mengotorkannya.

Kembalikanlah barang itu segera kepadanya dan berterima kasihlah atas kebaikannya.

Jika engkau berbicara dengan temanmu, maka berbicaralah dengan lemah lembut dan tersenyum. Janganlah mengeraskan suaramu atau bermuka cemberut. Janganlah marah, dengki dan berkata buruk. Janganlah berdusta, mencaci dan mengadu domba. Janganlah bersumpah pada waktu berbicara, walaupun engkau benar.

(Alhalabi, 1992, juz 4:35)

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Kitab Al-Akhlakul Lil Banin Juz (1-4)**

Nabi Muhammad SAW merupakan uswatun hasanah terbaik di muka bumi ini, beliau adalah sebaik-baiknya hamba, sumber pendidik sepanjang zaman. Beliau adalah Nabi sekaligus Rasul terakhir yang tidak ada keraguan sedikit pun dalam peribadi beliau dalam perihal keimanannya. Tetapi, beliau tetap berusaha memberikan contoh (uswatun hasanah) bagi umatnya dalam segi keimanan tentunya dan masih banyak hal lain yang dicontohkan oleh beliau, walaupun kehidupan akhirat beliau telah dijamin masuk surga. Banyak dari kalangan sahabat sampai ulama' yang senantiasa mengikuti jejak beliau baik dalam hal keilmuan maupun akhlaknya. Termasuk yang berusaha mengikuti jejak beliau adalah Umar Bin Ahmad Baradja seorang ulama' yang namanya kini mendunia khususnya dunia kepesantrenan dan umumnya bagi masyarakat luas. Kita sebagai umat beliau tentu harus dengan semaksimal mungkin meniru perilaku beliau dalam hal keilmuan, akhlak bahkan karakter beliau semasa hidupnya hingga saat ini. Manusia diberi kelebihan dari ciptaanya yang lain. Manusia dilantik menjadi khalifah di muka bumi ini supaya bisa memakmurkannya. Untuk itu dibedakan kepada manusia yang memiliki

sifat Amanah. Diberikan pula kebebasan dan tanggung jawab memiliki serta memelihara nilai-nilai keutamaan. Keutamaan yang diberikan bukan karena bangsanya, bukan karena warna kulitnya, kecantikan\_Nya, perwatakanya, hartanya, derajatnya, jenisnya, profesinya, kastanya dan bahkan dilihat dari perekonomiyan\_Nya. Tetapi semata-mata karena keimananya, ketakwaanya, budi pekertinya, serta tinggi akal dan amalnya. Selain itu karena kesanggupan insan menimba ilmu pengetahuan yang berbagai jenis (Al-Syaibany, 1983: 107). Manusia harus memiliki pendidikan guna sebagai pembeda dari makhluk lainnya. Utamanya pendidikan dalam hal agama. Dalam hal ini Malik Fajar mengatakan bahwa hubungan antar Islam dan pendidikan sangatlah dekat bagaikan dua sisi dari sekeping mata uang, artinya Islam dan pendidikan mempunyai hubungan filosofis yang sangat erat. Namun demikian, upaya menghubungkan antara islam dengan pendidikan dan masalah lainnya dalam peta pemikiran Islam, masih dijumpai adanya perbedaan yang hingga saat ini masih belum terselesaikan dengan baik (Nata, 2003: 222).

Menuntut ilmu hukumnya wajib, Sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:” Menuntut ilmu itu wajib atas semua orang Islam.”

(H.R. Baihaqi) (Kitab sunah Ibnu Majah, Juz 1, hlm 98).

Begitu pentingnya Ilmu pengetahuan hingga seorang peserta didik rela mengeluarkan biaya yang besar untuk mendapatkan Ilmu. Namun tidak cukup itu saja. Para pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati guru, oleh karena itu ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil, mereka ketika masa mencari ilmu sangat menghormati ilmu dan gurunya, dan orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu karena mereka tidak mau menghormati ilmu dan gurunya (Al-Zarnuji, tt: 16).

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: Pertama, bagi peserta didik hendaknya berniat yang baik untuk menuntut ilmu, jangan berniat untuk hal-hal yang berhubungan dengan duniawi, dan jangan sampai melecehkan dan meyepelekan guru atau pun ilmu. Kedua, bagi guru ketika mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niat terlebih dahulu, supaya tidak mengharapkan materi semata. Disamping itu, yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan-tindakan yang diperbuat.

Dalam kitab *Akhlak Lil Al-Banin Jilid I-IV* karya Umar Bin Ahmad Baradja menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik dalam meraih ilmu pengetahuan. Adapun analisis yang dapat ditarik dari pembahasannya, yaitu:

1. Nilai Karakter Religius

Menurut Agus wibowo (2012:43-44) Nilai Karakter Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Sedangkan Umar bin Achmad Baradja memberikan gambaran dalam kitab ini melalui tulisan-tulisannya, bahwa keridhaan Allah SWT terhadap seseorang apabila seseorang dapat menunjukkan perilaku yang baik. Selain itu Umar bin Achmad Baradja juga menuliskan bahwa putra yang shalih memiliki kebiasaan mengingat tuhanNya dan bersyukur kepada-Nya karena telah melindunginya sepanjang hari. Apabila bangun dari tidurnya, maka ia segera mengingat Allah dan bersyukur kepada Nya. Umar bin Achmad Baradja juga selalu menggunakan dalil yang berasal dari al-Qur'an maupun Hadis dalam mendeskripsikan suatu materi. Contohnya dalam menjelaskan kewajiban-kewajiban seseorang terhadap Nabi. Dalam pembahasan tersebut Umar bin Achmad Baradja menjelaskan *Religius* adalah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan. Diantarannya:

- a. Kewajiban terhadap Allah SWT

Syekh „Umar Barājā“ telah menjelaskan cara seorang siswa dalam berakhlak kepada Allah. Penjelasan tersebut terdapat dalam kutipan.

فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُعَظِّمَ رَبَّكَ وَتُحِبَّهُ ,  
 وَتَشْكُرَهُ عَلَى نِعْمِهِ بِأَنْ تَمْتَثِلَ أَوْامِرَهُ,  
 وَتُجْتَنِبَ نَوَاهِيَهُ, وَأَنْ تُعَظِّمَ جَمِيعَ  
 مَلَائِكَتِهِ, وَرُسُلِهِ, وَأَنْبِيَائِهِ, وَالصَّالِحِينَ  
 مِنْ عِبَادِهِ, وَتُحِبَّهُمْ لِأَنَّهُ تَعَالَى يُحِبُّهُمْ.  
 إِذَا أَحْبَبْتَ رَبَّكَ , وَامْتَثَلْتَ أَوْامِرَهُ,  
 وَاجْتَنَبْتَ نَوَاهِيَهُ, زَادَكَ مِنْ نِعْمِهِ,  
 وَجَعَلَكَ مَحْبُوبًا بَيْنَ النَّاسِ, وَحَفِظَكَ مِنْ  
 كُلِّ آذَى وَأَعْطَاكَ كُلَّ مَا تُرِيدُ: مِنَ الرِّزْقِ  
 وَغَيْرِهِ.

Dari kutipan di atas, telah nampak bahwa *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja*“ telah memberikan nasihat kepada siswa untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah, bahkan beliau berkata hal ini adalah wajib.

b. Kewajiban terhadap Rasulullah SAW

Syekh „Umar Barājā“ menjelaskannya dalam kutipan :

إِذَا أَحْبَبْتَ نَبِيَّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,  
 فَاتَّبِعْهُ فِي سِيرَتِهِ, وَأَعْمَلْ بِنَصَائِحِهِ,  
 لِنَالِ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرِضَاهُ

Melalui kutipan tersebut, *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ menyampaikan pesannya agar semua siswa selain bertaqwa terhadap Allah, juga taat kepada Rasulullah. Karena taat kepada Rasulullah ini termasuk kedalam Rukun Iman, Allah juga sangat menganjurkan untuk mentaati dan mencintai rasul\_Nya.

c. Amanah (dapat dipercaya).

Penjelasan beliau tentang karakter amanah adalah seperti pada kutipan berikut:

مُحَمَّدٌ وُلِدَ أَمِينًا، يَخَافُ اللَّهَ وَيَمْتَثِلَ  
أَمْرَهُ، وَذَاتَ يَوْمٍ قَالَتْ لَهُ أُخْتُهُ، سَعَادُ:  
يَا أَخِي، إِنَّ أَبَانَا قَدْ خَرَجَ مِنَ الْبَيْتِ،  
فَهَلُمَّ بِنَا نَفْتَحْ خِزَانَةَ الطَّعَامِ لِنَأْكُلَ  
مَا فِيهَا مِنَ الْمَأْكُولَاتِ اللَّذِيذَةِ فَأَبُونَا  
لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا

فَاجِبَهَا مُحَمَّدٌ: حَقِيقَةٌ يَا أُخْتِي، إِنَّ أَبَانَا  
لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا، وَلَكِنْ أَمَّا تَعْمَلِينَ: إِنَّ اللَّهَ  
هُوَ الَّذِي يَنْظُرُ إِلَيْنَا.

Disini digambarkan bahwa Muhammad adalah seorang anak yang dapat dipercaya. Ia memiliki karakter yang kuat. Meskipun orang tuanya tidak ada ia tetap tidak mau melakukan hal-hal yang tercela (memakan semua makanan yang ada), karena merasa selalu diawasi oleh Allah.



Dalam hal ini dapat dianalisis bahwa nilai religius sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter pelajar karena memang dasar yang paling utama yang harus diterapkan di dalam hati pelajar yaitu nilai aqidah yang akan menjadi benteng dalam ketenangan dan terangnya hati pelajar sebagai pendobrak rasa malas dan kebodohan yang tertanam dalam hati, selain itu pula religius bernilai mutiara yang mana mutiara ketika tercebur di lautan lumpur tetap saja dia menjadi mutiara tidak akan bergeser sedikitpun nilainya, begitu pula karakter pelajar yang religius tidak akan berubah keyakinan ketika zaman semakin binal dan pergaulan pelajar semakin liar dia akan menjadi mutiara dan tetap terang meskipun dikekang masa.

## 2. Nilai Karakter *Jujur*

Menurut Agus wibowo (2012:43-44) Nilai Karakter *Jujur* adalah Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Kejujuran adalah mengatakan sesuatu dengan sebenar-benarnya. Definisi yang lain dari kejujuran ialah berkata atau berbuat sesuatu dengan sebenar-benarnya, tidak ada unsur kebohongan atau manipulasi didalamnya. Kejujuran adakalanya dalam hal ucapan dan adakalanya dalam hal perbuatan.

Dalam hal ucapan misalnya ia senantiasa berkata jujur dalam berbicara. Dan dalam hal perbuatan misalnya dalam berdagang ia tidak pernah mengurangi timbangan ketika memberikan kembalian kepada orang buta, ia berikan sesuai dengan apa yang seharusnya diterima oleh orang buta tersebut, dan dalam hal perkantoran misalnya ia tidak pernah korupsi, ia selalu melaporkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaannya sesuai dengan apa yang ada dilapangan.

Jika kita korelasikan antara kejujuran dan nilai-nilai kemanusiaan (*Humanisme*), maka sangatlah sesuai sekali, karena kejujuran adalah salah satu dari nilai-nilai kemanusiaan. Kita tahu bahwa sebelum datang nya agama Islam, keadaan masyarakat Arab pada waktu itu masih carut-marut, , misalnya saja pada waktu itu perempuan diperlakukan sewenang-wenang dan mengubur hidup-hidup bayi perempuan yang baru lahir. Baru ketika Islam datang, nilai-nilai kemanusiaan disana mulai ditata. Sehingga bentuk-bentuk kezaliman dan ketidakadilan sedikit demi sedikit mulai dihilangkan.

Kita tahu bahwa sebelum Rasulullah diangkat menjadi rasul, ia telah dipercaya oleh kabilahnya dan kabilah-kabilah yang lain. Tepatnya yaitu pada waktu terjadi perselisihan peletakan hajar Aswad pada tempatnya. Masing-masing dari mereka merasa bahwa kabilahnya yang berhak untuk meletakkan hajar Aswad

pada tempatnya semula. Lalu Rasulullah SAW menengahi perselisihan mereka dan beliau membuat keputusan yang sangat bijaksana yaitu dengan meletakkan hajar Aswad diatas serbannya dan menyuruh masing-masing dari kabilah tersebut untuk mengangkat hajar Aswad bersama-sama dengan masing-masing perwakilan kabilah mengangkat sisi-sisi dari sorban beliau. Dengan begitu akhirnya pertumpahan darah dapat dihindari.

Diantara kriteria yang harus ada dalam sifat amanah tersebut adalah sifat jujur. Kerena seorang pembohong tidak akan mungkin dapat dipercaya oleh orang lain. Dalam sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Imam Ahmad Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا  
 حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيْعَةَ  
 حَدَّثَنَا أَبُو الْأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَافِعٍ  
 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله  
 عليه وسلم- قَالَ « لَا يَجْتَمِعُ الْإِيْمَانُ  
 وَالْكَفْرُ فِي قَلْبِ امْرِئٍ وَلَا يَجْتَمِعُ  
 الصِّدْقُ وَالْكَذِبُ جَمِيعاً وَلَا تَجْتَمِعُ  
 الْخِيَانَةُ وَالْأَمَانَةُ جَمِيعاً

*“Telah menceritakan kepadaku abdullah telah menceritakan kepadaku ayahku telah menceritakan kepadaku Hasan bin Musa telah menceritakan kepadaku abu aswad dari*

*abdullah bin Rafi" dari abi Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: tidak bisa berkumpul dalam hati seseorang iman dan kufur dan tidak bisa berkumpul bersama-sama sifat jujur dan sifat bohong dan tidak bisa berkumpul bersama-sama sifat khianat dan amanah. (Bulughul Maram, 2009:34)*

Dari hadits diatas dapat kita ketahui bahwa antara sifat jujur dan bohong tidak bisa berkumpul menjadi satu dalam hati seseorang bahkan kedua sifat tersebut sangatlah berlawanan antara satu dengan yang lain sebagaimana sifat amanah dengan khianat. Apabila kejujuran tidak ada dalam jiwa setiap individu maka sikap manusia terhadap sesamanya semakin buas dan garang, satu sama lain saling curiga, tidak ada rasa saling percaya antara satu dengan yang lain, khususnya dalam hal kekayaan. Kita tahu perdagangan merupakan pusat kegiatan perekonomian yang dibangun atas rasa saling percaya diantara para pelaku perdagangan . andaikata dalam dunia perdangan ini tidak ada rasa saling percaya diantara para pelaku-pelakunya maka akan terjadi resesi dan kemacetan kerja. Dari sinilah muncul kesengsaraan hidup dan semakin sempit harapan untuk bertahan hidup. Hal tersebut memang egois, sebab mana ada orang yang berakal sehat mau menyerahkan hartanya kepada orang yang tidak dapat dipercaya.

Indikator dalam jujur adalah tidak berbohong dan tidak curang seperti yang dijelaskan dalam kitab ini bahwa suatu saat seorang anak diminta oleh ayahnya agar tidak mengambil

makanan dalam lemari. Kemudian anak tersebut jujur dan tidak curang dengan berbohong untuk mengambil makanan tersebut.

Yang dijelaskan dalam kitab *Al-akhlaq lilbanin Juz 1* pembahasan 6 yaitu : *“Muhammad adalah seorang anak yang jujur . ia takut kepada allah dan mematuhi perintahnya. Pada suatu hari saudara perempuannya su”ad berkata kepadanya, “Hai saudaraku, ayah kita telah keluar dari rumah. Marilah kita membuka lemari makanan untuk memakan makanan-makanan yang lezat. yah kita tidak melihat kita.” Muhammad menjawab, “ enar saudaraku. yah tidak melihat kita, tetapi tidak akan engkau ketahui bahwa allah melihat kita. Waspadalah terhadap perbuatan buruk seperti ini, karena seandainya engkau mengambil sesuatu tanpa kerelaan ayahmu, maka allah akan marah kepadamu dan menghukummu.” Maka su”ad pun merasa takut dan malu atas niat yang buruk itu. Ia pun berkata, “Perkataanmu benar, wahai saudaraku. ku ucapkan banyak terima kasih kepadamu atas nasihat yang baik ini. (Alhalabi, 1992:14)*

Jujur dapat dianalisis bahwa nilai yang terkandung didalamnya berawalkan nilai religius, ketika pelajar memiliki dasar religius maka timbul didalam hatinya bersifatkan jujur tidak melakukan kata-kata bohong atau dusta bahkan kecurangan saat dia berbicara, melakukan tindakan dan sebagainya maka oleh karena itu peran jujur sangat penting bagi pelajar dalam membangun nilai karakter yang akan membawanya menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab sehingga ilmu yang diperolehpun akan lebih dicerna dan akan lebih bermanfaat, jujur ini sepele akan tetapi nilai sepele akan mejadi bahaya besar ketika seorang pelajar tidak mau melakukan hal hal yang sepele seperti jujur. Namun kita harus menanamkan sifat ini pada peserta

didik agar menjadi pribadi yang semakin baik. Dicontohkan pada penjelasan diatas bahwa seorang ayah melarang anak-anaknya untuk memakan makanan yang ada didalam lemari, tanpa ayahnya **pantapun** mereka tetap tidak memakannya. Itu adalah cerminan dari sifat jujur.

### 3. Nilai Karakter *Disiplin*

Menurut Agus wibowo (2012:43-44) Nilai Karakter *Disiplin* adalah Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Disiplin dalam hal ini Syekh Umar Bardja mengemukakan bahwa pada juz 1 pembahasan 27:

*“ketika bel berbunyi ia berdiri bersama teman-temannya di dalam barisan dengan tegap. Ia tidak boleh berbicara atau bermain bersama mereka. Kemudian ia langsung memasuki kelasnya dengan tenang setelah mendapat isyarat dari gurunya. Maka ia pun harus menuju ke tempat duduknya dan duduk dengan baik, yaitu duduk tegak dan tidak membengkokkan punggungnya, tidak menggerakkan kedua kakinya, tidak mendesak lainnya, tidak meletakkan kaki yang satu di atas kaki yang yang lain, tidak mempermainkan tangannya dan tidak meletakkan tangannya di bawah pipinya. (Alhalabi, 1992:24)*

Syekh „Umar Barājā“ mengungkapkan nilai dalam kedisiplan ini diantaranya adalah:

- a. Menepati janji

Dalam Kitab *Al-khl q lil anīn* jilid 1 Karakter menepati janji tersirat dalam Kutipan;

وَبَعْدَ مُدَّةٍ تَعَاْفَى الْوَلَدُ، فَتَابَ مِنْ عَادَتِهِ  
الْقَبِيْحَةِ . وَعَاهَدَا أَبَاهُ . عَلَى أَنْ يَعْْمَلَ  
دَائِمًا بِنَصَائِحِهِ .

Melalui kutipan kalimat diatas *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* bermaksud untuk memeberi nasehat kepada para siswa agar selalu menepati janji. Seseorang yang berjanji kepada ayahnya untuk selalu mengamalkan nasihatnya dalam segala hal.

#### 4. Nilai Karakter *Peduli lingkungan*

Menurut Agus wibowo (2012:43-44) Nilai Karakter *Peduli lingkungan* adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Dalam kitabnya, *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ juga menjelaskan tentang keharusan untuk peduli terhadap lingkungan;

وَأَنْ يُحَافِظَ عَلَى آدَوَاتِ الْمَنْزِلِ :  
فَلَا يَكْسِرُ الْأَوَانِي وَلَا يُغَيِّرُ الْأَبْوَابُ  
وَلَا يُفْسِدُ الْأَشْجَارُ، وَإِذَا كَانَ عِنْدَهُ هِرٌّ  
أَوْ دُجَاجٌ يُقَدِّمُ لَهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ  
وَلَا يُؤْذِيهِ

Nilai pendidikan karakter berupa peduli lingkungan dapat terlihat pada kalimat yang menjelaskan tentang larangan-larangan seorang siswa dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ berpesan agar seorang siswa selalu menjaga semua perabot dan barang yang ada dirumahnya, tidak memecahkan tempat makan atau minum atau wadah lainnya, tidak merusak pintu rumah, tidak merusak pohon-pohon yang ada disekitar rumah, dan jika dirumah mempunyai hewan peliharaan seperti kucing atau ayam, maka harus selalu dirawat dengan tak lupa memberi makanan dan minuman serta tidak menyakitinya.

#### 5. Nilai Karakter *Cinta kebersihan*

Dalam penelitian saya menemukan nilai karakter *Cinta kebersihan* didalam kitab *akhlakul lil banin*. Dalam table deskripsi yang dikemukakan oleh Agus wibowo (2012:43-44) disitu tidak dijelaskan nilai karakter *Cinta kebersihan* maka dalam penelitian saya menemukan nilai karakter baru yang ada dalam kitab *akhlakul lil banin*

Kebersihan adalah sebagian dari iman. Itulah slogan yang sudah familiar ditelinga kita. Dalam hal ini, *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ menjelaskan;

وَأَنْ يَبْتَعِدَ عَنِ الْوَحْلِ وَالْأَوْسَاحِ لِكَيْلَا  
يَسْقُطَ أَوْ يَتَوَسَّخَ ثَوْبُهُ



Melalui kutipan tersebut diatas, tersirat bahwa seorang siswa yang hendak pergi ke sekolah ketika berjalan, dilarang melewati jalan yang becek ataupun kotor, karena dikhawatirkan jatuh sehingga menyebabkan baju kotor. Dengan baju yang kotor, maka kondisi belajar siswa tidak akan efektif sehingga menjadikan pelajaran tidak bisa diterima dengan baik.

#### 6. Nilai Karakter *Peduli sosial*

Menurut Agus wibowo (2012:43-44) Nilai Karakter *Peduli sosial* adalah Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Karakter Peduli sosial Menurut penjelasan *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “, yang dituangkan dalam kitabnya adalah meliputi:

##### 1) Sopan santun

Nilai sopan santun dalam kitab ini tersirat pada kutipan :

يَجِبُ عَلَى الْوَلَدِ أَنْ يُرَاعِيَ الْأَدَبَ فِي  
مَنْزِلِهِ. بَانَ يَحْتَرِمَ وَالِدَيْهِ وَأَخْوَانِهِ  
وَأَخَوَاتِهِ. وَكُلُّ مَنْ فِي الْمَنْزِلِ،  
وَلَا يَعْمَلُ شَيْئًا يُغْضِبَ أَحَدًا مِنْهُمْ،  
وَلَا يُعَانِدَ أَخَاهُ الْكَبِيرُ وَلَا يُخَاصِمَ أَخَاهُ

## الصَّغِيرُ وَلَا يُؤْذِي الْخَادِمَ, وَإِذَا لَعِبَ لَعِبَ بِنِظَامٍ, بغيرِ صِيَاحٍ

Melalui kutipan tersebut, bisa diketahui bahwa *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ ingin berpesan kepada semua siswa agar menjaga akhlaknya ketika dirumah. Bersikap sopan santun terhadap semua orang dirumah, yakni bapak, ibu, kakak, adik, bahkan pembantu. Beliau berpesan agar seorang siswa tidak mudah marah jika terdapat sesuatu yang seharusnya membuatnya marah, tidak membantah jika disuruh oleh orang tuanya, selalu menghormati saudara yang lebih tua dan menyayangi saudara yang lebih muda.

### 2) Menghormati orang lain

Sikap menghormati, sangat erat kaitannya dengan sopan santun. Dalam hal ini *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ menjelaskan :

وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُصَافِحُ وَالِدَيْهِ, وَآخْوَانِهِ  
وَآخْوَاتِهِ كُلَّ صَبَاحٍ وَمَسَاءٍ وَلَا يَدْخُلُ  
غُرْفَةَ أَحَدٍ مِنْ غَيْرِ اسْتِئْذَانٍ

Dalam kutipan diatas tersirat perintah atau anjuran yang ditujukan kepada semua siswa untuk selalu menghormati semua anggota keluarga dirumah. Sikap menghormati ini bisa dilakukan dengan cara bersalaman dengan orang tua

dan saudara-saudaranya setiap akan berangkat sekolah, selalu meminta izin jika ingin keluar rumah, dan tidak masuk kamar ayah , ibu, atau saudaranya kecuali tanpa izin.

### 3) Akhlaq kepada orang tua

Berikut ini adalah penjelasannya tentang akhlaq siswa terhadap orang tua:

#### a. Akhlaq kepada Ibu

Dalam menjelaskan tentang akhlaq yang baik terhadap ibu, *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ memaparkannya dalam satu sub bab tersendiri.

### أَدَابُ الْوَلَدِ مَعَ أُمِّهِ

أَنْ تَمْتَثِلَ أَوْامِرَهَا مَعَ الْمَحَبَّةِ  
وَالْإِحْتِرَامِ، وَتَعْمَلَ كُلَّ شَيْءٍ يُفْرِحُ  
قَلْبَهَا وَتَبْتَسِمَ أَمَامَهَا دَائِمًا  
وَتَصَافِحَهَا كُلَّ يَوْمٍ وَتَدْعُوَ لَهَا بِطَوْلِ  
الْعُمْرِ فِي صِحَّةٍ وَعَافِيَةٍ.

وَأَنْ تَحْذَرَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِي  
قَلْبَهَا، فَلَا تَغِيسُ بِوَجْهِكَ إِذَا أَمَرْتُكَ  
بِشَيْءٍ أَوْ غَضِبْتُ عَلَيْكَ وَلَا تَكْذِبُ  
عَلَيْهَا أَوْ تَشْتِمَهَا، أَوْ تَتَكَلَّمَ أَمَامَهَا  
بِكَلَامٍ قَبِيحٍ أَوْ تَنْظُرَ إِلَيْهَا بَعَيْنٍ حَادَّةٍ،  
وَلَا تَرْفَعُ صَوْتَكَ فَوْقَ صَوْتِهَا، وَإِذَا

طَلَبْتَ مِنْ أُمِّكَ شَيْئًا فَلَا تَطْلُبْهُ أَمَامَ  
الضَّيْفِ , وَإِذَا مَنَعَتْكَ فَاسْكُتْ وَلَا  
تَغْضَبْ أَوْ تَبْكِ أَوْ تُهَمِّمْ عَلَيْهِمَا

Dalam kutipan tersebut diatas, *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ memberikan nasihat kepada siswa agar memiliki karakter kepedulian sosial (terutama kepada ibunya) dengan cara taat dan patuh terhadap ibu, selalu membuat hati ibu senang, selalu tersenyum dihadapannya, meminta izin dengan cara salaman setiap akan keluar rumah, mendoakan dengan umur yang panjang serta sehat wal afiyat"

*Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ juga menjelaskan bahwa seorang siswa tidak boleh melakukan segala sesuatu yang menyakitkan hati ibunya, tidak marah ketika disuruh melakukan sesuatu, tidak berbohong dan tidak berkata jelek kepada ibu, tidak meninggikan suara ketika berbicara dengan ibu, tidak meminta sesuatu kepada ibu dihadapan tamu, dan ketika seorang ibu melarang dari sesuatu yang menarik bagi anak maka anak tidak boleh marah , menangis, atau berburuk sangka kepadanya.

b. Akhlaq kepada ayah

أَدَابُ الْوَلَدِ مَعَ أَبِيهِ

أَنْ تَمْتَثِلَ أَوْامِرَهُ وَتَسْمَعَ نَصَائِحَهُ  
لِأَنَّهُ لَا يَأْمُرُكَ إِلَّا بِشَيْءٍ يَنْفَعُكَ وَلَا  
يَنْهَاكَ إِلَّا عَنِ شَيْءٍ يَضُرُّكَ.

وَأَنْ تَطْلُبَ دَائِمًا رِضَاهُ : بَانَ تَحَافِظًا  
عَلَى كُتُبِكَ وَمَلَابِسِكَ وَجَمِيعِ أَدْوَاتِكَ  
وَتَرْتَبَهَا فِي مَوْضِعِهَا, وَلَا تُضَيِّعْ شَيْئًا  
مِنْهَا, وَأَنْ تَجْتَهِدَ فِي مُطَالَعَةِ  
دُرُوسِكَ وَتَعْمَلَ فِي الْمَنْزِلِ وَخَارِجِهِ  
كُلَّ شَيْءٍ يُفَرِّحُ قَلْبَهُ, وَأَنْ لَا تُكَلِّفَ  
أَبَاكَ أَنْ يَشْتَرِيَ لَكَ شَيْئًا مِنْ  
الْأَشْيَاءِ وَلَا تُؤْذِيَ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ  
وَإِخْوَاتِكَ.

Dalam kutipan ini, perhatian *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ terhadap karakter peduli sosial (akhlaq terhadap ayah) sudah tergambar dengan jelas. Tetapi di dalamnya juga terdapat beberapa nilai karakter yang lain yakni, kepedulian terhadap lingkungan, kerja keras, dan cinta damai.

#### c. Akhlaq terhadap saudara

Selain harus berakhlak yang baik terhadap ayah dan ibu, *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ juga memberikan nasihatnya kepada siswa untuk berakhlak yang baik terhadap saudaranya.

عَلِيٍّ وَأَحْمَدُ إِخْوَانٌ مُتَحَبِّانِ :  
 يَذْهَبَانِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ مَعًا وَيَرْجِعَانِ  
 مِنْهَا سَوِيًّا , وَيَتَعَاوَنَانِ عَلَى آدَاءِ  
 وَاجِبَاتِهِمَا , فَيَطَالِعَانِ دُرُوسَهُمَا  
 فِي الْمَنْزِلِ وَفِي الْمَدْرَسَةِ وَيَلْعَبَانِ  
 وَقْتَ اللَّعْبِ مَعًا

وَفِي يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ اشْتَرَى عَلِيٌّ  
 نُسخَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ الْأَخْلَاقِ لِلْبَنِينِ ,  
 فَسَأَلَ أَبَاهُ قَائِلًا: يَا أَبِي تَفَضَّلْ  
 أَخْبِرْنِي أَيُّنَ أَخِي أَحْمَدُ فَإِنِّي أُرِيدُ  
 أَنْ أَهْدِيَ إِلَيْهِ نُسخَةً مِنْ  
 هَذَا الْكِتَابِ فَفَرِحَ أَبُوهُ جِدًّا وَأَخْبَرَهُ  
 بِأَنَّ أَخَاهُ فِي حُجْرَةِ الْمُطَالَعَةِ

Dari sini, tersirat makna bahwa *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ ingin menyampaikan nasihatnya kepada seorang siswa hendaknya selalu berbuat baik terhadap saudaranya. Saudara-saudara adalah orang terdekat setelah orangtua kita. Jika kita ingin membahagiakan orangtua, maka hendaknya menghormati saudara yang lebih tua, menyayangi saudara yang lebih muda, memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang, serta mengikuti nasihatnya selama nasihatnya itu untuk kebaikan. Tidak boleh menyakiti mereka dengan

memukul atau berkata jelek, tidak boleh bertengkar, karena jika hal itu terjadi, akan membuat orang tua marah.

d. Akhlaq kepada kerabat

*Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* juga menjelaskan kepada siswa agar berbuat baik terhadap kerabatnya, yakni;

### آدَابُ الْوَالِدِ مَعَ أَقْرَبِهِ

ذَاتَ يَوْمٍ رَأَى مُصْطَفَى قَرِيبَهُ يَخِي،  
 وَهُوَ ابْنُ عَمِّهِ يَلْبَسُ ثَوْبًا مُمَزَّقًا ،  
 فَفَرَّقَ لَهُ قَلْبَهُ، وَذَهَبَ مُسْرِعًا إِلَى  
 مَنْزِلِهِ وَأَخَذَ مِنْهُ ثَوْبًا جَدِيدًا فَسَلَّمَهُ  
 إِلَى يَدِهِ قَائِلًا : تَفَضَّلْ يَا ابْنَ عَمِّي  
 الْمَحْبُوبِ، أَقْبِلْ مِنِّي هَدِيَّةً، فَاقْبَلَهَا  
 وَعَيْنَاهُ مَمْلُوءَتَانِ بِالدَّمُوعِ فَرِحًا  
 وَسُرُورًا وَشَكَرَهُ كَثِيرًا عَلَى  
 إِحْسَانِهِ.

Melalui kutipan tersebut diatas, *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ ingin menyampaikan nasihatnya kepada seorang siswa hendaknya seorang siswa itu selalu berbuat baik terhadap kerabatnya dengan cara membantu kerabat yang sedang membutuhkan. Karena dengan berlaku baik terhadap kerabat, maka ia akan merasakan

senang. Sehingga tidak ada perbedaan status sosial antara orang yang berpuhya dengan orang yang tidak mampu, karena saling membutuhkan apa yang dibutuhkan masing-masing.

e. Akhlaq kepada pembantu

Tidak hanya kepada keluarga dan kerabat, *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ juga menjelaskan kepada siswa untuk selalu berbuat baik kepada pembantu.

Penjelasan tersebut adalah:

كَانَ لِأَحَدِ الْأَغْنِيَاءِ وَلَدٌ شَرِسٌ  
الْأَخْلَاقِ . فَخُوِرَ بِنَفْسِهِ مَوْلَعٌ بِأَيْدَاءِ  
غَيْرِهِ وَلَا سِيَّمَا الْخَدَمَ.

وَكَمْ نَصَحَهُ أَبُوهُ، وَلَكِنَّهُ لَمْ يَسْمَعْ  
نَصِيحَتَهُ، وَذَاتَ مَرَّةٍ قَالَ لَهُ أَبُوهُ :  
إِسْمَعْ يَا بُنَيَّ ، كَمَا لَا تُحِبُّ أَنْ  
يُوْذِيَكَ أَحَدٌ فَلَا تُؤْذِيْ غَيْرَكَ لِأَنَّ  
الْأَيْدَاءَ قَبِيْحٌ جِدًّا، وَيَدُلُّ عَلَى سُوءِ  
التَّرْبِيَةِ وَأَخْذِ كُلِّ الْحَذَرِ أَنْ تُهَيِّنَ  
الْأَخْدَامَ، وَتَتَكَبَّرَ عَلَيْهِمْ، فَهُمْ بَشَرٌ  
مِثْلُنَا وَيَشْعُرُونَ مِثْلَ شُعُورِنَا

Melalui kutipan tersebut, tersirat makna bahwa *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ ingin menyampaikan nasihatnya kepada para siswa untuk tidak bersikap jelek



terhadap orang lain apalagi pembantu. Pembantu adalah seseorang yang sangat berjasa dalam rumah. Oleh karena itu wajib bagi setiap orang untuk selalu berbuat baik kepada mereka. Ketika menginginkan sesuatu dari mereka maka hendaklah meminta dengan ucapan yang baik dan halus, jangan menyakiti atau bersombong diri dihadapannya.

f. Akhlaq kepada tetangga

Akhlaq kepada tetangga, telah dijelaskan pada kutipan;

فَتَأَدَّبَ أَيُّهَا الْوَلَدُ مَعَ جِيرَانِكَ وَفَرِحَ  
 قُلُوبَهُمْ بِأَنْ تُحِبَّ أَوْلَادَهُمْ وَتَبْتَسِمَ  
 أَمَامَ وُجُوهِهِمْ وَتَلْعَبَ مَعَهُمْ بِأَدَبٍ  
 وَاخْذِرْ أَنْ تَتَخَاصَمَ مَعَهُمْ أَوْ تَأْخُذَ  
 لُعْبَهُمْ بِغَيْرِ إِذْنٍ مِنْهُمْ أَوْ تَفْتَخِرَ  
 عَلَيْهِمْ بِمَلَابِسِكَ أَوْ دَرَاهِمِكَ، وَإِذَا  
 أَعْطَيْتَكَ أُمَّكَ طَعَامًا أَوْ فَاكِهَةً فَلَا  
 تَأْكُلْ ذَلِكَ وَحْدَكَ، وَأَوْلَادُ جِيرَانِكَ  
 يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ.

Sikap yang baik terhadap tetangga dijelaskan oleh *Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja* “ dengan memberikan nasihatnya kepada para siswa. Sikap baik terhadap tetangga bisa dilakukan dengan cara membahagiakannya dengan menyayangi anak-anaknya, bermain dengan

anaknya dengan tidak berebut mainan, tidak bertengkar, tidak menyombongkan diri atas harta dan kekayaan diri kepada mereka serta berbagi dengan mereka.

g. Akhlaq kepada guru

Guru adalah orang tua Ruh bagi seorang siswa. Oleh karena itu hendaknya memiliki akhlaq yang baik terhadap mereka. Dalam hal ini, *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ menjelaskan tentang akhlaq yang baik terhadap Guru:

فَاَحْتَرِمُ اُسْتَاذَكَ كَمَا تَحْتَرِمُ  
 وَالِدَيْكَ : يَا ن تَجْلِسَ اَمَامَهُ بِاَدَبٍ  
 وَتَتَكَلَّمُ مَعَهُ بِاَدَبٍ , وَاِذَا تَكَلَّمْتَ فَلَا  
 تَقْطَعُ كَلَامَهُ وَلَكِنْ اِنْتَظِرْ اِلَى اَنْ  
 يَفْرَغَ مِنْهُ , وَاَسْتَمِعْ اِلَى مَا يُلْقِيهِ  
 مِنَ الدَّرُوسِ وَاِذَا لَمْ تَفْهَمْ شَيْئًا مِنْ  
 دُرُوسِكَ , فَاسْأَلْهُ بِلُطْفٍ وَاِحْتِرَامٍ .  
 يَا ن تَرْفَعُ اَصْبُعَكَ اَوَّلًا حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ  
 فِي السُّؤَالِ , وَاِذَا سَأَلَكَ عَنْ  
 شَيْءٍ فَقُمْ وَاَجِبْ عَلٰى سُّؤَالِهِ  
 بِجَوَابٍ حَسَنٍ , وَلَا يَجُوزُ اَنْ تُجِيبَ  
 اِذَا سَأَلَ غَيْرَكَ , فَهَذَا لَيْسَ مِنَ  
 الْاَدَبِ

Disini, *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ menjelaskan tentang Akhlaq yang baik, yang harus dilakukan seorang siswa kepada gurunya secara detail yakni sebagai siswa harus menghormati gurunya seperti halnya menghormati kedua orang tua, duduk dan berbicara dengannya dengan sopan, tidak memotong pembicaraannya, bertanya tentang pelajaran dengan cara yang baik yaitu mengangkat tangan terlebih dahulu dan bertanya setelah guru mempersilahkan, dan menjawab pertanyaannya dengan baik.

#### h. Akhlaq kepada teman

Kehidupan seorang siswa tak pernah lepas dari teman yang selalu bersama pada waktu-waktu tertentu. Dalam hal ini, *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ menjelaskan tentang akhlaq yang baik terhadap teman, yaitu:

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَكُونَ مَحْبُوبًا بَيْنَ  
 زُمَلَائِكَ فَلَا تَبْخُلْ عَلَيْهِمْ  
 إِذَا اسْتَعَارُوا مِنْكَ شَيْئًا , لِأَنَّ الْبُخْلَ  
 قَبِيحٌ جِدًّا وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَيْهِمْ إِذَا كُنْتَ  
 ذَكِيًّا أَوْ مُجْتَهِدًا أَوْ غَنِيًّا , لِأَنَّ الْكِبَرَ  
 لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْأَوْلَادِ الطَّيِّبِينَ  
 وَلَكِنْ إِذَا رَأَيْتَ تَلْمِيزًا كَسَلْنَا  
 فَاِنْصَحْهُ لِيَجْتَهِدَ وَيَتْرِكَ الْكَسَلَ ,

أَوْبَلِيدًا فَسَاعِدْهُ عَلَىٰ فَهْمِ دُرُوسِيهِ ,  
 أَوْ فَقِيرًا فَارْحَمْهُ , وَسَاعِدْهُ بِمَا  
 قُدِّرَتْ مِنْ الْمُسَاعَدَةِ

Melalui beberapa paragraf tersebut diatas, *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ ingin menyampaikan nasihatnya tentang peduli sosial yang bagian akhlaq yang baik dilakukan untuk teman. Menurut beliau akhlaq yang baik terhadap teman bisa dilakukan dengan berbuat baik terhadap teman adalah jika seseorang ingin disayangi oleh teman maka tidak boleh pelit, sombong karena pintar, rajin atau kaya, karena sesungguhnya sombong itu bukanlah akhlaq seorang siswa yang baik. jika seorang siswa melihat ada temannya yang suka bermalas-malasan, maka jangan dibiarkan, tetapi dinasihati untuk bersungguh-sungguh dan tidak lagi bermals-malasan. Jika melihat teman yang agak telat dalam menerima pelajaran maka bantulah ia memahami pelajaran tersebut. Jika melihat teman yang membutuhkan, maka bantulah sesuai kemampuan.

i. Akhlaq dalam berjalan

Disini *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ juga menjelaskan tentang adab seorang siswa ketika berjalan.

Beliau menjelaskan:

يَنْبَغِي لِلتَّلْمِيذِ أَنْ يَمْشِيَ  
مُسْتَقِيمًا : لَا يَلْتَفِتُ يَمِينًا وَلَا شِمَالًا  
بِغَيْرِ حَاجَةٍ , وَلَا يَتَحَرَّكُ بِحَرَكَةٍ  
لَا تَلِيْقُ بِهِ , وَلَا يُسْرِعُ جِدًّا فِي  
مَشْيِهِ وَلَا يُنْطِئُ , وَلَا يَأْكُلُ أَوْ  
يُغْنِي , أَوْ يَقْرَأُ كِتَابَهُ وَهُوَ يَمْشِي

Dalam kutipan diatas, nampak bahwa seorang siswa yang berjalan ketika berangkat sekolah, atau pulang sekolah juga ada atauran-aturannya. Di antara aturan / akhlaq yang baik yang harus dilakukan oleh seorang siswa ketika di jalan adalah tidak menoleh kanan kiri tanpa ada perlunya, tidak melakukan perbuatan yang tidak pantas dilakukan, tidak berjalan dengan terlalu cepata atau terlalu lambat, tidak berjalan sambil makan, bernyanyi atau membaca kitab.

#### j. Akhlaq siswa di sekolah

Dalam hal ini, *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ menjelaskannya dalam kutipan dibawah ini:

إِذَا وَصَلَ التَّلْمِيذُ مَدْرَسَتَهُ يَمْسَحُ  
خِذَاءَهُ بِالْمِمْسَحَةِ ثُمَّ يَذُ هَبُّ إِلَى

قِسْمِهِ فَيَفْتَحُ بَابَهُ بِلُطْفٍ . وَيَدْخُلُ  
بِأَدَبٍ وَيُسَلِّمُ عَلَى زُمَلَائِهِ  
وَيُصَافِحُهُمْ , وَهُوَ مُبْتَسِمٌ قَائِلًا :  
صَبَاحُ الْخَيْرِ وَالسُّرُورِ . ثُمَّ يَضَعُ  
مِخْفَظَتَهُ فِي دَرَجِ مَقْعَدِهِ , وَإِذَا جَاءَ  
أُسْتَاذُهُ يَقُومُ مِنْ مَحَلِّهِ , وَيَسْتَقْبِلُهُ  
بِكُلِّ آدَبٍ وَاحْتِرَامٍ , وَيُصَافِحُهُ .

Melalui beberapa kutipan tersebut, telah dijelaskan bahwa seorang siswa juga mempunyai beberapa hal yang harus dilakukan ketika berada di dalam kelas. Ketika sampai di kelas, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah membersihkan sepatu dengan cara mengusapkannya ke keset, kemudia masuk, membuka pintu dengan halus dan mengucapkan salam, menyapa sambil tersenyum dan berjabat tangan dengan teman-temannya. Ketika guru memasuki kelas, sebagai penghormatan, yang harus dilakukan adalah berdiri ditempat kemudian menghadapnya dengan penuh hormat, serta berjabat tangan dengannya.

Dalam hal ini dapat dianalisis keterangan diatas bahwa disiplin adalah seorang pelajar yang memiliki cerminan rasa tanggung jawab terhadap waktu yang berawalkan indicator pertama dan kedua yaitu religius

dan jujur, keduanya ini yang akan menentukan dan membina hati dan fikiran menjadikan seorang pelajar memiliki rasa tanggung jawab terhadap waktu yang harus dipatuhinya, misalkan dalam hal contoh kecil ketika bel berbunyi dilarang bermain dan memasuki kelas dengan tenang. Penjelasan diatas menunjukkan kedisiplinan yang sangat lekat. Kata-kata ketika bel berbunyi dilarang bermain berarti semua peserta didik sudah berada disekolah sebelum bel masuk. Ini masuk dalam indikator pertama yaitu datang tepat waktu. Kemudian masuk kelas setelah mendapat isyarat dari guru. Penjelasan ini juga menunjukkan indikator kedua dan ketiga yaitu mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengikuti prosedur pembelajaran.

#### 7. Nilai Karakter *Mandiri*

Menurut Agus wibowo (2012:43-44) Nilai Karakter

*Mandiri* adalah Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Dalam kitab *Akhlaqul Libanain juz 1* pembahasan 10 ini Syekh Umar Bardja mengungkapkan bahwa “ *abdullah adalah teladan dalam hal sopan santun dan ketertiban di dalam rumahnya. Ia mandi setiap pagi dan sore, ia memperhatikan kebersihan pakaian dan kitab-kitabnya, serta meletakkannya dengan rapi di tempat yang khusus. Ia tidak membuang ingus di bajunya atau di dinding, tetapi di sapu tangan, serta tidak meludah ke atas lantai, tidak mengotori pintu-pintu, tidak menulis di dinding-dinding atau memanjat pohon-pohon. Ia tidak bermain dengan melempar batu-batu agar tidak memecahkan kaca jendela-jendela atau mengganggu lainnya. Abdullah menjabat kedua tangan orang tuanya dan saudara-saudara laki-laki serta saudara-saudara perempuannya setiap pagi dan sore. Ia tidak memasuki kamar siapapun tanpa izin, ia tidak suka duduk-duduk bersama pelayan-pelayan, dan tidak memberi tahu kepada siapa pun tentang apa-apa yang terjadi di dalam rumahnya. Termasuk kebiasaannya yang baik adalah tidur di permulaan malam dan bangun pagi-pagi benar, memelihara shalat-shalatnya dan mempelajari pelajaranpelajarannya. Ia tidak bermain, kecuali pada waktu bermain dan ia selalu mendengarkan nasihat-nasihat ayah dan ibunya. Dengan demikian Abdulah akan mendapatkan keridhaan kedua orang tuanya dan keluarganya. Ia akan hidup bahagia bersama mereka.* (Alhalabi, 1992:18)

Hal ini dapat dianalisis bahwa mandiri pun tidak kalah pentingnya terhadap pelajar yang sedang mencari ilmu, karena nilai mandiri menjadi kesederhanaan seorang pelajar dan tidak tergantung terhadap orang lain artinya bahwa ketika seorang pelajar memiliki kemandirian tentu dia akan memiliki nilai percaya diri dan dapat membangun potensi diri serta kepercayaan bahwa dirinya mampu dalam melakukan, ini juga sangat mahal ketika seorang pelajar dapat memiliki kemandirian yang akan menunjang potensi



dirinya dalam mencapai keilmuan dan akan berhasil ketika pelajar mampu mengontrol rasa ketergantungan terhadap orang lain.

#### 8. Nilai Karakter *Toleransi*

Menurut Agus wibowo (2012:43-44) Nilai Karakter

*Toleransi* adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Dalam hal ini, *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ menjelaskan kepada para siswa untuk selalu mempunyai sikap toleransi, nilai karakter toleransi, bisa dilihat melalui kutipan diatas.

وَإِخْذِرْ أَيْضًا أَنْ تَسْتَهْزِئَ بِجِيرَانِكَ أَوْ تَرْفَعَ  
صَوْتَكَ وَقْتَ نَوْمِهِمْ , أَوْ تَرْمِيَ بُيُوتَهُمْ ,  
أَوْ تُوسِّخَ جُدْرَانَهَا وَسَاحَتَهَا أَوْ تَنْظُرَ إِلَيْهِمْ  
مِنْ ثُقُوبِ الْجُدْرَانِ وَالْأَبْوَابِ

Disini, penjelasan mengenai toleransi, dititik beratkan pada toleransi dengan tetangga, dan keluarga. Pesan yang ingin disampaikan oleh *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ kepada seorang siswa adalah bersikap toleransi dengan tetangganya dengan cara tidak mengeraskan suara ketika mereka sedang tidur, melempari rumahnya dengan batu, mengotori tembok atau

halaman rumahnya, atau mengintipnya dari lubang tembok atau pintu.

Mengenai relevansi nilai-nilai tersebut terhadap siswa MI saat ini, maka perlu adanya melihat kondisi karakter siswa MI saat ini. Pada umumnya, kondisi karakter anak usia MI saat ini sedikit menurun kualitasnya dibanding dengan pada zaman ketika penulis sendiri berusia MI. Hal ini nampak pada karakter yang dipunyai oleh seorang siswa yang belum bisa dikatakan baik secara menyeluruh. Seperti perbuatan mencontek yang kini semakin menjadi biasa dilakukan. Siswa zaman sekarang ketika ujian sedang berlangsung, mencontek itu hal yang biasa dilakukan tanpa ada rasa takut terhadap pengawasnya atau gurunya.

Tetapi meskipun demikian, terkait dengan itu semua, sebenarnya pada anak usia MI saat ini, nilai-nilai karakter itu sudah ada dalam dirinya sebagai akibat dari pengajaran dan pelatihan oleh gurunya, meskipun dalam ukuran yang masih sedikit. Seperti nilai Religius, siswa di MI sudah terbiasa melakukan sholat Dhuha secara mandiri setelah dilatih oleh gurunya pada beberapa waktu awal mereka sekolah. Nilai karakter disiplin sudah ada pada diri anak MI, karena mereka terbiasa berangkat pagi, bahkan gerbang sekolah belum dibuka sudah ada siswa yang berangkat. Namun, belum semua nilai-nilai karakter ada pada diri seorang anak MI. Dan nilai-nilai tersebut

belum tertanam dalam jiwa mereka, hanya baru menjadi kebiasaan yang baik saja. Karena sebenarnya hatinya seorang anak itu kosong dan belum tertanami apaapa. Jika mereka berbuat baik akibat dari pengamalan karakter-karakter, itu hanyalah kebiasaan saja karena sosok figur yang dilihat adalah seperti apa yang ia lakukan tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat pada kitab *Al- akhlaqul lil banīn* tersebut sebagian sudah sesuai dengan kondisi (karakter) anak usia MI saat ini. Yaitu seperti karakter religius, toleransi, disiplin, menepati janji, peduli sosial.

Semua karakter yang dipunyai oleh anak usia MI saat ini secara tidak langsung merupakan pengaplikasian dari sebagian nilai-nilai karakter yang ada di Kitab *Al- akhlaqul lil banīn* jilid 1. Betapa detailnya penjelasan *Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja* “ dalam menjelaskan tentang karakter yang harus dipunyai oleh seorang siswa. Mulai dari hal terkecil seperti kebersihan menjaga pakaian, sampai akhlaq kepada Allah, orang tua, guru, dan lain sebgainya, dan karakter yang paling banyak dijelaskan oleh beliau adalah karakter peduli social.

Dengan demikian, sebenarnya Kitab *Al- akhlaqul lil banīn* jilid 1 ini sangat cocok untuk digunakan sebagai referensi dalam mengajarkan pendidikan karakter saat ini. Khususnya

pengajaran pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah-sekolah di pesantren atau di desa. Mengingat karakter-karakter peduli sosial yang lebih mudah diterapkan di pesantren dan di desa, dari pada di kota yang hidupnya serba individualis dan egoistis. Meskipun sebenarnya Kitab *Al- akhlaqul lil banīn* jilid 1 juga bisa digunakan sebagai rujukan dalam pengajaran pendidikan karakter di sekolah-sekolah yang ada di kota, tetapi sangat kecil kemungkinannya.

Toleransi sebenarnya akan timbul ketika semua nilai-nilai aspek yang timbul dari point pertama hingga terakhir bisa dilakukan dengan baik, karena pada dasarnya pendidikan karakter akan menjadi sebuah karakter yang baik ketika dapat melakukannya dengan berurutan terlebih nilai toleransi berada pada kepedulian pelajar yang selalu mempelajari pendidikan karakter dan akan menghasilkan karakter yang baik sesuai pernyataan dari Syekh „Umar Barājā“.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan hasil penelitian tentang telaah kitab akhlak lil banin karya Syeikh Umar bin Ahmad Baradja Juz (I-IV) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ;

Pentingnya menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik atau generasi muda agar bisa mengontrol moral serta akhlak mereka, sehingga bisa melaksanakan seperti yang di ungkapkan oleh sang proklamator yaitu berdiri diatas kaki sendiri, dalam artian berkarakter atau mempunyai karakter. Dan itu sesuai dengan ajaran agama yang telah penulis bahas. Lebih husus nya Kitab *al-akhlaq lil banin* yang biasanya kita pelajari sebagai kitab akhlak ternyata didalam nya memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang telah menjadi tujuan kementrian pendidikan agar membentuk siswa-siwa serta ganerasi muda yang berkarakter baik sesuai dengan agama, pancasila, budaya serta tujuan pendidikan nasional. Yang menyangkut dalam 18 nilai-nilai pembentuk karakter. Yang didalam nya menyangkut nilai religius, jujur, disiplin, mandiri, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, serta tanggung jawab. Semua nilai-nilai karakter itulah yang penulis temukan dalam kitab *al-akhlaq lil banin*.

Menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *al-akhlaq lil banin* sangat bermanfaat untuk diajarkan pada peserta didik dan generasi muda.

Muatan yang ada dalam kitab *al-akhlaq lil banin* berdasarkan pada apa yang diajarkan oleh nabi muhammad saw, yang didalam nya terdapat hadits serta ayat-ayat alqur'an yang dicontohkan perilaku nabi muhammad saw dan dijelaskan oleh kitab *al-akhlaq lil banin*.

## **B. Saran**

### **1. Pelaksana Pendidikan**

Bagi pelaksana pendidikan (guru, dosen, dll) sekiranya harus mampu memahami dan memperhatikan keadaan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Terkadang guru, dosen, dll, lupa bahkan tidak dapat mengetahui apa yang terjadi pada siswanya. Hal yang demikian ini, akan menghambat proses belajar mengajar, karena dalam kegiatan belajar mengajar bukan hanya transfer ilmu pengetahuan saja, bahkan ranah yang terpenting ialah transfer nilai (karakter).

Perlu kiranya dalam dunia pendidikan terlebih dalam pendidikan Islam, pelaksana pendidikan (guru, dosen, dll) memahami dalam pembelajaran jangan hanya nguri-uri aspek kognitif semata, akan tetapi hal terpenting adalah menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

### **2. Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai fasilitas pendidikan diharapkan mampu memenuhi apa yang dibutuhkan oleh pelaku pendidikan, agar proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, lembaga pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas, baik dalam kognitifnya, maupun dalam kepribadiannya,

sehingga peserta didik setelah menjalankan pendidikannya dapat diterima dan berkontribusi dalam masyarakat.

### 3. Masyarakat

Masyarakat supaya dapat berfungsi sebagai patner atau mitra yang sama-sama peduli terhadap keberlangsungan pendidikan. Pada hakikatnya antara masyarakat dan lembaga sekolah memiliki andil dalam tumbuh dan berkembangnya peserta didik.

### 4. Penulis

Hasil dari analisis kajian nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab alala (ringkasan kitab Ta'lim Muta'allim karya Syekh Burhanudin Al-Zarnuji) ini belum sepenuhnya dikatakan sempurna. Sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan di dalamnya. Sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode, serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang dimiliki. Oleh karena itu, terhadap penulis selanjutnya supaya dapat mengkaji ulang dari hasil penelitian ini secara lebih komprehensif dan kritis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. 1993. *Syarah Mukhtar Hadits*. Bandung: SinarBaru Algensindo.
- Arifin, HM. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Basuki dan M. Miftahul Ulum. 2007. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan.
- Djamarah , Syaeful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doni, Koesoema A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Driyakara. 1950. *Driyakara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Fairus, A. Adi Muhammad dan Amzan Satiman. 2014. *Sifat Waro' dalam Pendidikan Menurut Imam Al-Zarnuji*. Insan: Vol.4 No. 2.
- Hasbullah. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- <http://www.zonareferensi.com> (diakses pada tanggal 21 Januari 2020 pukul 14.00 WIB).
- Iqbal, Muhammad Abu. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar, M. Ali Maghfur. 2012. *Sya'ir Alala dan Nadham Ta'lim*. Surabaya: Al-Miftah.
- Judul *Nilai Pendidikan Karakter Menurut K.H. Bisri Mustofa (Studi Kitab Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela)* oleh Ahmad Muhlisin.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-RuzMedia.
- Marimba , Ahmad D. 1987. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.



- Moeleong, J. Lexi. 2010. *Metodologi Penelitian Kuaplikatif*. Bandung: RemajaRosda Karya.
- Mu'in , Fatchul. 2016. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Muslich, Masnur. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan KrisisMultimedia*. Jakata: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacanallmu.
- Nawawi, Hadari. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta:Haji Masagung
- Poerbakawatja, Soegarda dan HAH. Harahap. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*.Jakarta: Gunung Agung.
- Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Salim, Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*.Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Salim, Moh. Haitami dan Erwin Mahrus. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*.Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Skripsi Nenden Nelawati tahun 2016, *Implementasi Etika Komunikasi Dari Kitab Al-Akhlak Lil Banat Dalam Komunikasi Antara Santri Dengan Ustadzah Di Pondok Pesantren Al Washilah Jakarta Barat*.
- Skripsi Mukhtar Efendi tahun 2018, *Pemikiran Syekh „Umar Bin Ahmad Baraja Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin*.
- Simanjutak. 2003. *Produktivitas Kerja Pengertian dan Ruang Lingkupnya*.Jakarta: Prisma.
- Soekanto, Soerjono. 1988. *Sosial Interaksi Sosiologi*. Jakarta: Rajawali
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Suwarno. 1985. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung:Remaja Rosdakarya

- Umiarso dan Zamroni, 2011. *Pendidikan Pembebasan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 ayat 1)*. Departemen Agama RI Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional. Dirjend. Binbaga Islam. Jakarta. 1991/1992.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Musfirotun. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Pekalongan: STAIN Pres.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Zuchdi, Darmiyati. 2013. *Pendidikan Karakter (Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Al-Ghulayaini, Musthafa. (2009). *Izhatun Nasyi'in. Terjemah jilid 2* oleh Siroj. Zainuri, Hadi Nur. Jakarta: PT. Albana.
- Baraja', Umar Bin Ahmad. (tt). *Kitab Al-Akhlak Lil Al-Banin Jilid 1*. Surabaya: Maktabah Muhammad Bin Ahmad Nabhan wa Auladah.
- Muqowim, 2012. *Pengembangan Soft Skills Guru*. Jakarta: Pedagogia.
- Neff, TJ dan J.M. Citrin. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Ormrod, J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad Arief, 2002. *Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Akhlaq Lil Banin karya Umar bin Ahmad Barodja*. Gresik.
- Alhalabi. (1992). *Terjemah Kitab Al-Akhlak Lil Al-Banin Jilid 1*. Surabaya: Ahmad Nabhan wa Auladah.
- Umar Achmad Baradja. (tt). *Terjemah al-Akhlaq li al-Banin Jilid 2*, (Surabaya: Maktabah Muhammad Ibnu Ahmad Nabhan wal Auladuhu.
- Aly, Mohammad. 2008. *Pendidikan Karakter dalam islam*. Surabaya: Al-Miftah
- Kauma, Salim. 2005. *Studi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Aksara Baru

Al-Zarnuji. (tt). *Desain pendidikan karakter*. Jakarta : Kencana

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran 1

**PEDOMAN OBSERVASI**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *AKHLAKUL LIL BANIN JUZ (1-4)* KARYA SYEKH UMAR BIN AHMAD BARAJA)**

<b>No</b>	<b>Aspek yang diamati</b>
1.	a. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab <i>Akhlakul lil banin juz (1-4)</i> karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja ?
2.	a. Gambaran umum Syekh Umar Bin Ahmad Baraja b. Kajian-kajian kitab <i>Akhlakul lil banin juz (1-4)</i>

## Lampiran 2

**PENUNJUKAN BIMBINGAN SKRIPSI**

YAYASAN UNRARIS KABUPATEN SEMARANG  
**UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514  
 Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

Nomor : 213 / A.1 / 5 / IX / 2021  
 Lampiran : 1 bendel  
 Perihal : Bimbingan Skripsi

Ungaran, 27 September 2021

Kepada

Yth. 1. Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I  
 2. Isnaini, S.Sos.I, S.Pd.I M.Pd.I

Dosen Fakultas Agama Islam UNRARIS  
 Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Ka. Progdi Fakultas Agama Islam UNRARIS Ungaran setelah memeriksa proposal skripsi saudara :

Nama : Agus Budianto  
 NIM : 18.61.0039  
 Judul : Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Kitab  
 Akhlaqul Lil Banin (Jilid I - IV) Karya Umar bin Ahmad  
 Baraja

Maka ketua program studi menetapkan Bapak/ Ibu sebagai pembimbing untuk penulisan skripsi dimaksud.

Demikian atas perhatian & kesediaan Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan  
 Ka. Progdi



Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I  
 NIDN. 0629128702

Tembusan :

1. Dekan
2. Arsip

Lampiran 3

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

1

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Pembimbing I : Dr. H. Ida Zahara Adibah, M.Si.  
 Nama Mahasiswa : Agus Budiarto  
 NIM : 18.61.0059  
 Progdil : S.1/PAI

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AHLAK YANG TERFANDUNG  
DALAM KITAB AHLAKULLUBANIN JUZ 1-4 IAFSA.  
SYEKH. 'UMAR IBNU AHMAD BARAJI'

NO	MATERI BIMBINGAN I	PARAF
1/11-2021.	Bab I Revisi Bab II Revisi Bab III Revisi	(Mda)
2/11-2021.	Bab I. Aee. Bab II. Revisi. Bab III. Aee Lanjutan Bab IV.	(Mda)
4/14/2-2021.	- Lanjutkan ke bab IV (revisi) ke bab V	(Mda)
5/12/2021.	- Berat slipper lengkap - daftar Pujaku hama Seran dg daftar prokole - Bab IV → kempala di NARSIKI	(Mda)
17/2-2022.	- Aee / Bab 1/d 5 - siap di daftar hama Fatmahan	

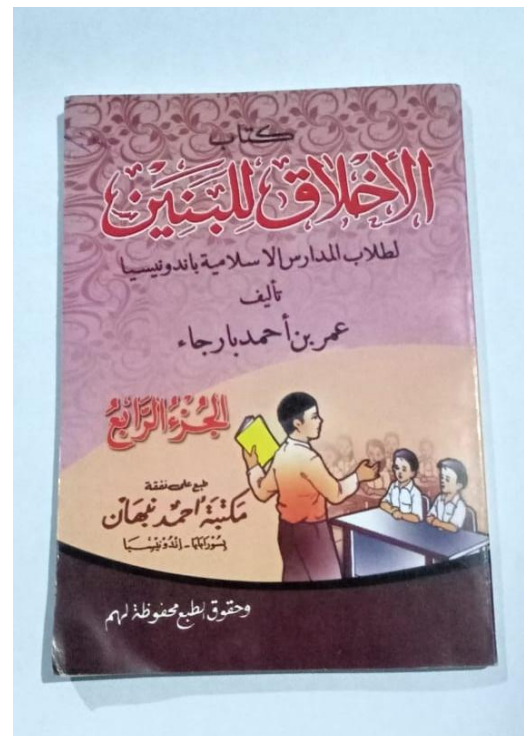
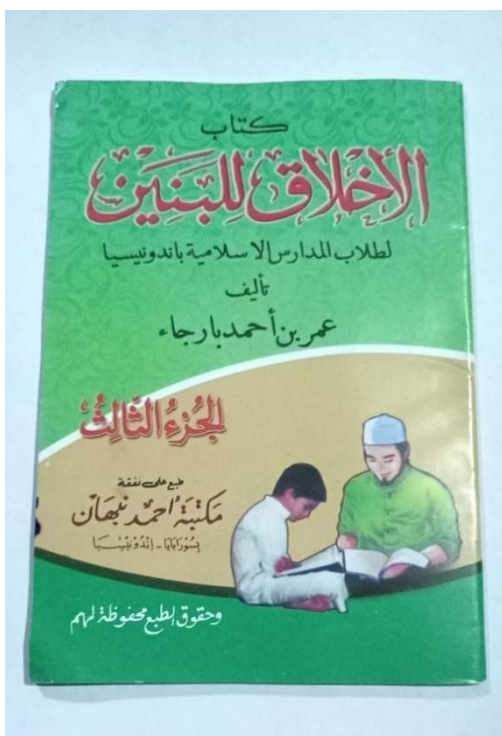
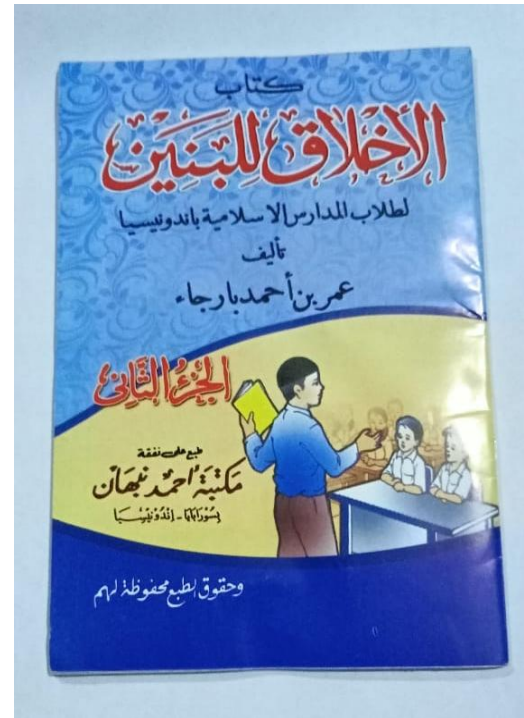
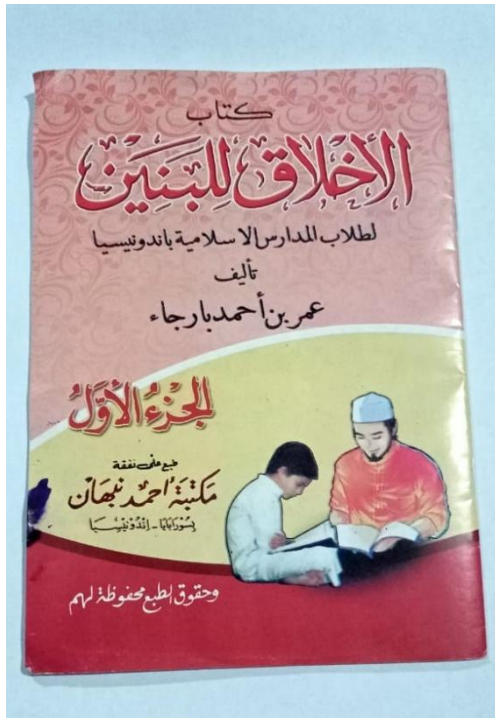
NB: Bimbingan Minimal 6 Kali

Mahasiswa AGUS BUDIARTO

Ungaran, .....  
 Pembimbing I Dr. H. Ida Zahara Adibah M.Si

Lampiran 4

DOKUMENTASI



## Lampiran 5

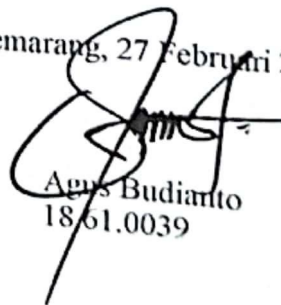
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama : Agus Budianto  
Tempat dan Tanggal Lahir : Cilacap, 11 Agustus 1997  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Kembangkuning 16/07, Rejosari , Pakis, Magelang  
No. Hp : 085710164840  
Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Karang Tengah Sampang Cilacap  
Tahun Pelajaran 2011/2012
2. SMP Negeri 01 Sampang Cilacap Tahun Pelajaran
3. MAN Tegalrejo Magelang Tahun Pelajaran  
2015/2016
4. UNDARIS Semarang Ilmu Tarbiyah Jurusan  
Pendidikan Agama Islam Tahun Pelajaran  
2021/2022

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 27 Februari 2022

  
Agus Budianto  
1861.0039